

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT

Annisa, S.Pd., M.Pd

ISBN: 978-623-7911-12-8



Penerbit Unpri Press

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT

Penulis

Annisa, S.Pd. M.Pd.

Editor

Ramadhan Saleh Lubis

ISBN

978-623-7911-12-8

Desain Cover

Ratna Dewi, S.Kom.

Penerbit

Unpri Pres

ANGGOTA IKAPI

Universitas Prima Indonesia

Redaksi

Jl.Belanga No. 1 Simp, Ayahanda, Medan

Cetakan Pertama

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dan dengan cara apapun
tanpa ijin dari penerbit



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan monograf yang berjudul "Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat" ini dengan tepat waktu.

Keberhasilan penyusunan buku monograf ini tentunya bukan atas usaha penulis sendiri saja namun ada banyak pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan untuk selesainya penulisan buku ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Chrismis Novalinda Ginting, SSit, MKes, Rektor Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Prima Indonesia yang telah memfasilitasi penulisan monograf.
2. Edy Fachrial, S.Si. M.Si., Ketua LPPM Universitas Prima Indonesia yang telah memfasilitasi penulisan monograf.
3. Dr.E. Rusiadi, S.E., M.Si., CIQaR.,CIQnR. yang telah berkenan menyediakan waktunya sebagai narasumber penelulisan monograf di Universitas Prima Indonesia.
4. Kemenristekdikti yang telah membiayayai penelitian Dosen Pemula pada tahun 2020.

Buku yang disusun oleh penulis tentunya masih ada kekerungan. Oleh karena itu, diperlukan masukan, kritik, dan saran dari pembaca untuk perbaikan isinya.

Medan, 16 Februari 2021

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar isi	ii
BAB I Kearifan Lokal	4
A. Pengertian Kearifan Lokal	4
B. Ciri-Ciri Kearifan Lokal	5
C. Fungsi Kearifan Lokal.....	6
D. Karakteristik Kearifan Lokal	6
E. Contoh Kearifan Lokal yang Ada di Indonesia.....	7
Bab II Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita rakyat.....	12
A. Cerita Rakyat	12
B. Ciri-Ciri Cerita Rakyat	12
C. Fungsi Cerita Rakyat.....	14
D. Jenis Cerita Rakyat.....	15
Bab III Pentingnya Nilai Kearifan Lokal dalam Bidang pendidikan.....	21
A. Pengenalan Budaya pada Generasi Muda	21
B. Pelestarian Budaya Daerah	22
C. Pendidikan Karakter bagi Siswa	22
Bab IV Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai yang Terdapat pada Cerita Rakyat Mandailing Berbasis Kearifan Lokal	29
A. Pendahuluan	29
B. Kajian Teori	30



C. Metode Penelitian.....	32
D. Hasil Penelitian.....	33

Daftar Pustaka



Daftar Tabel

Tabel 4.1 Hasil Validasi Prototipe oleh Guru	36
Tabel 4.1 Hasil Validasi Prototipe oleh Dosen Ahli	42

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Contoh Gambar Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio Riau	
Gambar 1.2 Upacara Awig-Awig di Bali	16
Gambar 1.3 Tarian Cingcowong untuk mrminta Hujan di Jawa Barat.....	16
Gambar 1.4 Masyarakat Memanen Padi secara Bersama-sama	16
Gambar 1.5 Masyarakat Bali Mengarak Ogoh-Ogoh	16
Gambar 1.6 Gambar Motif Kain Ulat Doyo	16
Gambar 1.7 Masyarakat Membakar Hasil Panen Secara Bersama-Sama.....	16
Gambar 1.8 Gambar Perang Pandan	16
Gambar 1.9 Minuman Khas Bali.....	16
Gambar 1.10 Bergotong Royong Memindah Rumah.....	16
Gambar 1.11 Pawai Menyambut Bulan Suci Ramadan	16
Gambar 1.12 Kenduri Makan Bersama	16
Gambar 1.13 Pengairan Sawah di Bali	16
Gambar 1.14 Pementasan Wayang Kulit	16
Gambar 2.1 Gambar Kolam Sampuraga	16
Gambar 4.1 Sampul Bahan Ajar Sasatra	16

BAB I KEARIFAN LOKAL

A. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah sebuah nilai-nilai yang terdapat di masyarakat berupa nilai adat dan istiadat, sebuah kebiasaan, tradisi yang terus diikuti atau menjadi sebuah kepercayaan oleh masyarakat yang mempercayainya. Menurut Rahyono dalam Daniah (2016) kearifan lokal adalah sebuah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang didapat dari pengalaman yang dialami oleh masyarakat tersebut. Selain itu kearifan lokal dapat dikatakan suatu pengalaman yang pernah dialami oleh sekelompok masyarakat dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di masyarakat tersebut sangat kuat melekat karena sudah melalaui proses yang panjang dilalui dan alami oleh sekelompok masyarakat tertentu yang dijadikan sebuah kepercayaan atau kebiasaan.

Selanjutnya menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok suku tertentu yang didapat melalui pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan masyarakatnya. Rudy. dkk. (2014) Kearifan merupakan suatu perlakuan manusia terhadap alam lingkungan sekitar dimana bertempat tinggal seperti terhadap; benda-benda, tumbuhan, hewan, alam, dan apapun yang ada disekitarnya. Perlakuan terhadap alam sekitar berdasarkan dari akal budi manusia tersebut, sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut dapat menggambarkan dari kegiatan atau aktivitasnya. Wuryandani dalam Annisa (2020) kearifan lokal “berasal dari dua kata kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat), dan lokal (local), secara umum yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya”. Marfai dalam Annisa (2013) kearifan lokal dapat diartikan sebagai tatanan nilai, sikap, pandangan, dan reaksi suatu masyarakat berinteraksi dengan alam dan lingkungan tempat tinggalnya secara arif.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu sistem atau sebuah kepercayaan di masyarakat dalam memperlakukan suatu benda, alam, hewan, lingkungan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan suatu kepercayaan, adat istiadat dikelompok masyarakat tertentu yang dijalankan secara turun temurun dari masyarakat sebelumnya. nilai kearifan lokal juga menjadi suatu pedoman hidup dan suatu kepercayaan tertentu oleh masyarakat.

B. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal mempunyai ciri khas yang masih melekat di masyarakat, salah satunya ialah membentengi masuknya budaya luar dan mengembangkan budaya daerah. Ada beberapa ciri-ciri nilai kearifan lokal akan diuraikan sebagai berikut: Menurut Fallahnda (2021) ciri-ciri nilai kearifna lokal dapat dikelompokan sebagai berikut:

1. Mampu bertahan di tengah gempuran budaya dari luar yang semakin masif masuk di masyarakat.
2. Mampu menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur dari budaya luar.
3. Dapat menggabungkan atau menyatu terhadap unsur-unsur budaya dari luar kedalam budaya asli.
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan, memberi arah pada perkembangan budaya yang ada.

Selanjutnya, Ilham (2020) ciri-ciri kearifan lokal dapat dikelompokan menjadi 5, yaitu:

1. Mempunyai kemampuan mengendalikan budaya yang ada.
2. Nilai kearifan lokal dapat dijadikan benteng untuk bertahan dari pengaruh kebudayaan dari luar.
3. Dapat mengakomodasikan budaya luar.
4. Mempunyai kemmapuan memberi arah perkembangan budaya dari luar.



5. Dapat menyatukan budaya luar yang positif dengan budaya asli tanpa merubah budaya yang ada sesuai dengan karakteristik masyarakatnya.

Pendapat penulis Ubay (2020) ciri-ciri kearifan lokal digolongkan sebagai berikut,

1. Mempunyai kemampuan mengembangkan budaya di masyarakat.
2. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya dari luar dengan budaya di masyarakat.
3. Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan kehidupan dalam bermasyarakat.
4. Dapat menyambut kebudayaan dari luar.
5. Dapat dijadikan kendali untuk bertahan dari pengaruh kebudayaan asing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kearifan lokal dapat disimpulkan terdiri dari; (1) Dapat dijadikan sebagai benteng masuknya budaya dari luar. (2) Dapat menyatukan budaya luar dengan kebudayaan yang ada tanpa merubah budaya yang ada. (3) Dapat mengendalikan dan memberi arah dari kebudayaan yang ada. (4) Mempertahankan adat istiadat suatu daerah dan melestarikannya. (5) Dapat mengendalikan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya., dan (6) Dapat menjadi arahan dalam menjalankan kebiasaan dalam bermasyarakat dan menghormati, dan menjaga kelestarian lingkungan alam suatu daerah.

C. Fungsi Kearifan Kearifan Lokal

Menurut Fallahnda (2021) kearifan lokal dapat dijadikan sebagai konservasi sumber daya alam, sumber daya manusia, kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai petuah suatu daerah, kepercayaan dalam menjalankan hidup terhadap agama maupun alam, sastra, dan pantangan terhadap suatu benda dan alam. Selanjutnya menurut Annisa (2020) nilai kearifan lokal berfungsi mempertahankan masuknya budaya dari luar, mengakomodasikan unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya dari luar ke dalam budaya asli, dan memberikan arah terhadap perkembangan budaya. Begitu juga juga dalam Annisa (2020) kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi sebagai berikut, sebagai suatu

penanada identintas dalam sebuah komunikasi, sebagai penjalin hubungan antar agama, dan kepercayaan, unsur kultural yang terdapat dalam masyarakat, nilai kebersamaan dalam sebuah komunitas, dapat mengubah pola pikir dan hubungan yang saling berkaitan antara satu individu dengan suatu kelompok lain dengan meletakan di atas kebudyaan yang dimiliki, menjalin kebersamaan, penghargaan sebagai sebuah mekanisme bersama dalam menepis berbagai hal, yang dapat merusak dalam solidaritas komunal yang dipercaya yang tubuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi. Evytasari (2021) fungsi kearifan lokal, yaitu sebagai; untuk melindungi sumber daya alam yang ada, pengembangan sumber daya manusia, dapat membangun pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan seperti suatu upacara, dan sebagai suatu literatur dan pantangan.

D. Karakteristik Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal sudah seharusnya lahir dari suatu daerah yang masyarakatnya memang memegang teguh nilai-nilai luhur yang lahir dari kebiasaan dari nenek moyangnya. Selain itu, dikaitkan juga dengan nilai-nilai budaya dan religius yang terdapat di masyarakat sesuai dengan anutan kepercayaannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat karakteristik nilai-nilai kearifan lokalnya sebagai berikut;

Menurt Fallahnda (2021)

1. Harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral;
2. Kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya;
3. Kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua;
4. Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

Karakteristik kearifan lokal: <https://brainly.co.id/tugas/8806849>



1. Memasukan nilai-nilai yang mengajari masyarakat mengenai etika dan nilai moral.
2. Mengajarkan masyarakat untuk mencintai alam dan tidak merusak alam.
3. Berasal dari anggota-anggota tua masyarakat.
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
5. Merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar.
6. Mempunyai kemampuan mengakomodasi budaya luar.
7. Mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya.
8. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli.

Dengan demikian karakteristik kearifan lokal, yaitu; (1) Sebagai dasar dalam mengenal nilai-nilai dan tatanan dalam bermasyarakat seperti nilai moral. (2) Memberikan kesadaran kepada masyarakat agar tidak merusak alam sekitar lingkungannya. (3) Lebih menghargai anak muda. (4) Sebagai benteng dalam menghadapi kebudayaan dari luar. (5) Dapat meningkatkan kebudayaan dari luar ke dalam., dan (6) Contoh Kearifan Lokal yang ada di Indonesia.

E. Contoh Kearifan Lokal di Indonesia

Ada beberapa nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia yang masih dijaga oleh masyarakat yang dikutip dari <https://dosensosiologi.com/contoh-kearifan-lokal/> Nilai-nilai kearifan lokal tersebut masih menjadi sebuah kepercayaan dan dijaga sampai sekarang keberadaannya. adapun kearifan lokalnya ialah:

1. Hutan Larangan Adat



Gambar 1.1 Contoh Gambar Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio Riau

sumber:

<https://www.google.com/search?q=gambar+huan+larangan+di+riau&tbm=isch&ve>

Hutan larangan di Indonesia ada di beberapa wilayah misalnya di daerah Riau. Di daerah tersebut dibuat aturan melarang masyarakat untuk menebang pohon tersebut untuk menjaga kelestarian hutan. Jika ada masyarakat yang menebang pohon maka akan dikenakan denda. Di daerah Pasaman juga ada kearifan lokal "ikan larangan", di daerah tersebut melarang masyarakat untuk menangkap ikan di sungai sebelum waktunya. Jika warga yang melanggar akan mendapatkan hal yang tidak diinginkan atau istilahnya mendapatkan bala.

2. Awig-Awig



Gambar 1.2 Upacara Awig-Awig di Bali

sumber:<https://www.google.com/search?q=gambar+2.%09Awig-Awig+di+bali&tbm>

Awig-Awig merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang berasal dari Lombok Barat dan Bali. Awig-Awig tersebut berisi aturan-aturan adat yang dijadikan pedoman dalam bertindak dan bersikap dan berintraksi dan mengolah sumber daya alam lingkungan yang berada di daerah tersebut.

3. Cingcowong



Gambar 1.3 tarian Cingcowong untuk Meminta Hujan di Jawa Barat

sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+3.%09Cingcowong+sunda&tbm>

Di Sunda Provinsi Jawa Barat Cingcowong sering digunakan masyarakatnya untuk meminta hujan. Kearifan lokal tersebut dilakukan oleh masyarakat Luragung secara turun temurun. Hal tersebut dilakukan untuk melestarikan budaya dan menunjukkan kekuasaan Sang Maha Pencipta. Biasanya jika sudah lama tidak turun hujan maka masyarakat memohon ujan turun dengan cara melakukan upacara yang diiringi tarian Cingcowong. Hal tersebut sudah menjadi kepercayaan masyarakat Sunda hujan akan turun.

4. Bebie



Gambar 1.4 Masyarakat Memaanen Padi Secara Bersama-Sama

sumber:<https://www.google.com/search?q=gambar+Bebie+sumatera+selatan&tbm=isch&ved>

Bebie merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang ada di Sumatera Selatan. Bebie merupakan salah satu tradisi menanam dan memanen padi secara bergotong royong di Muara Enim. Kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat untuk memanen padi agar cepat selesai. Setelah selesai memanen padi masyarakatnya melakukan perayaan yang menunjukkan rasa syukur terhadap hasil panen padi yang diperoleh berhasil.

Kegiatan memanen padi hampir semua di daerah di Indonesia masih dikerjakan secara bergotong royong. Hal tersebut bukan hanya membantu untuk cepat selesai dalam pekerjaan tetapi sudah menjadi nilai kearifan lokal di masyarakat Indonesia, salah satunya masyarakat di Muara Enim. Hal tersebut juga menunjukkan rasa syukur kepada Sang Pencipta terhadap hasil panen padi yang diperoleh.

5. Sadranan Gunung Genthong



Gambar 1.5 Upacara Sadranan Gunung Genthong

sumber:<https://www.google.com/search?q=gambar+5.%09Sadranan+Gunung+Genthong&tbm>

Kearifan lokal Sadranan Gunung Genthong merupakan kearifan yang diadopsi dari Jawa Tengah. hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat terhadap leluhur yang telah meninggal dan alam. Kegiatan kearifan lokal ini dilakukan dalam satu tahun sekali pada Selasa Kliwon menurut penanggalan Jawa setelah panen pertama pertengahan marengan palawija. Masyarakat memasak sesaji untuk dihidangkan kepada para leluhur mereka berupa makanan seperti; ketupat, uwi, embong, gembili, garut, gethuk, cemplon, ayam panggang, ikan kali panggang dan makanan lainnya.

6. Ogoh-Ogoh Menjelang Hari Raya Nyepi



Gambar 1.5 Masyarakat Bali Mengarak Ogoh-Ogoh

sumber:<https://www.google.com/search?q=gambar+6.%09Ogoh-Ogoh+Menjelang+hari+Raya+Nyepi>

Di Bali Ogoh-Ogoh merupakan suatu nilai kearifan lokal dalam merayakan hari Raya Nyepi. Ogoh-Ogoh berupa karya seni berupa patung dalam budaya Bali yang menggambarkan kepribadian bhuta kala (mahluk alam bawah sadar) makhluk tersebut berada di alam bawah sadar menurut kepercayaan agama Hindu. Kearifan Lokal tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali sampai saat ini. Patung Ogoh-Ogoh biasanya dalam pawai di tandu dan dipentaskan secara berkeliling desa ataupun di kota. Tandu di angkat oleh beberapa orang ke jalan raya. Selain itu, saat mengangkat tandu juga harus bersemangat dan menunjukkan rasa syukur dalam menyambut datangnya hari raya nyepi. Nilai kearifan lokal Ogoh-Ogoh ini sampai sekarang selalu diperingati oleh masyarakat Bali.

7. Ulap Doyo



gambar 1.5 Motif kain Ulat Doyo

sumber:

<https://www.google.com/search?q=gambar+6.%097.%09Ulap+Doyo&tbm=isch&ved=2>

Ulap Doyo merupakan kearifan lokal yang berasal dari suku Dayak Benuaq Kalimantan. Kearifan Lokal Ulap Doyo merupakan kearifan berupa motif tenun pada kain. Tekstil pada kain tradisionil tersebut mempunyai keunikan pada bahan bakunya motif, dan proses pembuatannya. Bahan bakunya berupa daun doyo (*curliglia latifolia*) tumbuhan yang tumbuh secara liar di pedalaman Kalimantan, salah satunya di wilayah Tanjung Isuy, Jempang-Kuta Barat. Selanjutnya daun tersebut diwarnai dengan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan seperti warna merah dari buah glinggam, kayu oter, dan buah londo, sedangkan warna coklat didapat dari kayu uwar. Proses penenunan motifnya terinspirasi dari bentuk flora dan fauna yang berada di pinggiran Sungai Mahakam atau tema peperangan manusia dengan naga. Motif yang terdapat pada kain Ulap Doyo biasanya menunjukkan ciri khas si pemakainya yang menunjukkan tingkat stratifikasi sosial masyarakatnya.

8. Barapen



Gambar 1.6 Masyarakat Membakar Hasil Penen Secara Bersama-sama

sumber :
https://www.google.com/search?q=gambar+8.%09Barapen&tbm=isch&ved=2ahUK EwjK-6Pove_

Di daerah Papua ada kearifan lokal barapen, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat pegunungan. Hal tersebut dilakukan menunjukkan rasa syukur kepada Sang Pencipta yang telah memberikan hasil panen dan mempererat persaudaraan antar masyarakatnya. Kearifan lokal barapen melakukan kegiatan berupa sebuah tradisi membakar makanan beramai-ramai yang kemudian dimakan bersama. Hal tersebut dilakukan dalam waktu yang cukup panjang untuk mempersiapkan pembakaran dan sampai proses sampai mensantap makanan. Adapun bahan makanan yang dibakar berupa hasil panen dari kebun warga seperti; ubi, jagung, sayur, dan juga daging.

9. Perang pandan



Gambar 1.7 Perang Pandan

sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+9.%09Perang+pandan&tbm>

Perang pandan merupakan salah satu kearifan lokal yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Desa Adat Tenganan Bali. Setiap lima tahun sekali masyarakat mengadakan kegiatan kearifan lokal tersebut. Pada

setiap satu tahun, yaitu pada *asih kalmia* (bulan kelima berdasarkan penanggalan kalender Bali). Perang pandan dilakukan untuk menghormati Dewa Indra sebagai Dewa Perang serta menjaga kesuburan tanah Desa Tenganan. Ritual pada upacara Perang pandan dipersiapkan sejak lama agar kegiatan upacara berjalan sempurna. Proses persiapan dilakukan selama sepuluh hari yang diisi dengan berbagai ritual keagamaan sebelum pelaksanaan Perang Pandan berlangsung.

10. Menjaga Alam Lingkungan dengan Melakukan Banyak pantangan

Salah satu kegiatan dalam menjaga pantangan untuk melindungi alam terdapat di Banten. Di Desa Kanekes Provinsi Banten ada sebuah kepercayaan warga setempat dalam menggunakan alat transportasi, listrik, elektronik, sampai peralatan mandi seperti; sabun dan sikat gigi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga alam dari pengaruh modernisasi dan produk kimia. Hal tersebut dilakukan oleh suku Baduy. Suku Baduy masih menekuni usaha bertani dan bercocok tanam sebagai mata pencarian utamanya. Kegiatan suku Baduy masih banyak yang tergantung dengan alam seperti; mencari madu hutan, sedangkan kaum wanitanya masih ada yang menennun kain selendang dan srung, membuat tas dari serat akar-akar pohon yang dijadikan sebagai produk khas daerah dari suku Baduy. Selain itu suku Baduy sudah terbiasa hidup selalu berdampingan dengan alam yang jauh dari modernisasi. Mereka juga tidak mudah tergiur dengan kebutuhan barang-barang mewah seperti mobi, sepeda motor, produk impor, dan makanan-makanan instan. suku Baduy dalam memasak juga masih tetap secara tradisional. oleh karena itu, masyarakat masih tetap mengandalkan alam untuk bertahan hidup. dengan demikian alam pun masih tetap di jaga dan tidak dicemari, seperti dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab.

11. Loloh Cemcem





gambar 1.8 Minuman Khas Bali

sumber:

<https://www.google.com/search?q=gambar+11.%09Loloh+Cemcem&tbm=isch&v>

Loloh Cemcem merupakan minuman tradisional yang diujakan di Desa penglipuran Bangli-Bali. Loloh Cemcem merupakan salah satu minuman tradisional yang berasal dari daun cemcem. Daun cemcem diracik dengan campuran air kelapa dan cabai. Minuman Loloh cemcem dijadikan minuman khas di daerah tersebut sebagai nilai kearifan lokal yang masih tetap dilestarikan. Selain itu minuman loloh cemcem juga mempunyai beribu manfaat yang sangat bagus jika dikonsumsi secara rutin. Sama juga halnya dengan minuman jamu, di Indonesia masih dipercaya sampai saat ini diyakini dapat menyembuhkan dan mencegah datangnya berbagai penyakit dapat juga menjaga daya tahan tubuh kita. Minuman tersebut tetap masih jaya di Indonesia dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

12. Mappalette Bola





gambar 1.9 Bergotong Rorong Memindah Rumah

sumber:

<https://www.google.com/search?q=gambar+12.%09Mappalette+Bola&tbm>

Suku Bugis dari Sulawesi ada kegiatan memindahkan rumah yang disebut dengan Mappalette Bola yang melibatkan puluhan bahkan sampai ratusan warga kampung. Rumah yang dapat dipindahkan biasanya terbuat dari kayu. Kegiatan memindahkan rumah tersebut dilakukan dengan cara mengangkat rumah secara bersama-sama. Kegiatan tersebut merupakan nilai kearifan yang masih tetap dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa suku Bugis di Sulawesi. Kearifan lokal ini biasanya dilkukan oleh masyarakat yang ingin menjual rumahnya yang disertai dnegan tanahnya atau membuat rumah bukan di atas tanahnya. Biasanya rumah yang dipindahkan bukan rumah biasa, tetapi rumah yang adat panggung khas suku Bugis yang terbuat dari kayu khas suku Sulawesi.

13. Pawai Dugderan



gambar 1.10 Pawai Menyambut Bulan Suci Ramadhan

sumber:

<https://www.google.com/search?q=gambar+12.13.%09Pawai+Dugderan&tbm=isch>

Pawai Dugderan merupakan nilai kearifan lokal yang berasal dari Kota Semarang. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menyambut bulan suci Rhamadhan. Acar tersebut merupakan acara tahunan berupa tradisi yang bertujuan menyatukan masyarakat Semarang yang berbeda-beda dalam menentukan puasa pada hari pertama agar sama penetapannya secara serentak.

14. Kenduri Blang



1.11 Kenduri Makan Bersama

sumber:

<https://www.google.com/search?q=gambar+14.%09Kenduri+Blang&tbm=isch&ved>

=

Kearifan lokal Kenduri Blang berasal dari daerah Aceh. Kearifan Lokal kenduri Blang masih berlangsung sampai sekarang, salah satunya kenduri turun sawah. masyarakat yang mempunyai sawah sebelum turun ke sawah mengadakan ritual kenduri yang bertujuan agar hasil panen dari sawahnya melimpah terhindar dari serangan hama. Ritual kenduri ini diperintahkan oleh kepala Adat Aceh. Dalam ritual kenduri diucapkan doa-doa agar padi yang disemai tumbuh subur sampai penen yang melimpah.

15. Subak



Gambar 1.12 Pengairan sawah Di Bali

sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+14.%0915.%09Subak&tbm=>

Subak merupakan kearifan lokal masyarakat Bali yang telah ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia. Kegiatan Subak merupakan suatu metode pengairan sawah yang khusus mengatur irigasi sawah. Subak terdiri dari parahyangan pawongan, dan palemahan. Sesuai dengan letak geografis di Indonesia yang terdiri dari banyak pegunungan maka sistem pengairan sawahnya juga disesuaikan dengan letak geografis tanahnya. Seperti masyarakat Bali istilah subak digunakan untuk acara pengairan sawah yang efektif.

16. Wayang Kulit



Gambar 1.13 Pementasan wayang Kulit

sumber:

<https://www.google.com/search?q=gambar+14.%0916.%09Wayang+Kulit&tbm=is>

Wayang Kulit merupakan sebuah kesenian yang mementaskan wayang yang terbuat dari benda atau kulit yang diamankan oleh orang yang disebut dengan dalang. Wayang Kulit bukan saja sebuah pertunjukan tetapi sebuah media yang diyakini untuk menuju roh spiritual pada dewa. Wayang kulit dimainkan dengan iringan musik gamelan yang diiringi syair-syair yang berbahasa jawa. Sebelum pertunjukan Wayang Kulit biasaya disediakan sesajian berupa; ayam kampung, kopi, nasi tumpeng dan hasil bumi lainnya.

Bab II

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat

A. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sastra lisan yang berkembang di masyarakat dan disampaikan secara turun temurun. Gusal (2015) cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara turun temurun. Cerita rakyat berisi pelajaran-pelajaran yang mengandung pesan moral maupun sindiran. Selanjutnya Evtasari (2021) cerita rakyat adalah suatu cerita yang berkembang dan tumbuh di daerah-daerah yang biasanya menceritakan asal muasal atau legenda suatu daerah. Cerita rakyat juga tumbuh dan berkembang di sebuah komunitas dan untuk komunitas itu sendiri. Merdiyatna (2019) menjelaskan juga cerita rakyat isi ceritanya tentang suatu daerah, tokoh, dan bahkan binatang. Sedangkan Hidayat (2019) cerita rakyat merupakan sastra lisan yang disampaikan secara turun temurun dan berkembang di masyarakat secara lisan dan berbentuk klise yang disebarakan dalam bentuk relatif tetap ceritanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang mengisahkan tentang suatu terjadinya tempat, tokoh binatang, peri yang melukiskan kisah-kisah dan di dalamnya mengandung pesan moral. Pesan-pesan moral inilah yang dijadikan para orang tua dulu menjadikan dongeng atau cerita rakyat dijadikan sebagai dongeng sebelum tidur atau contoh teladan bagi anak-anak dalam membentuk karakter. hal tersebut dibuktikan dengan isi dari ceritanya, misalnya tokoh jahat maka akan berakibat sang tokoh mendapat ganjaran sesuai dengan perbuatannya begitu juga sebaliknya dengan tokoh baik.

B. Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang lahir sendiri di masyarakat. Cerita rakyat mempunyai ciri khas tersendiri di hati masyarakat. Masyarakat masih meyakini legenda-legenda yang terdapat dalam cerita rakyat memang benar-benar ada dan terjadi. Sebagai contohnya cerita “Malin Kundang Si Anak Durhaka”. dalam cerita

rakyat tersebut anak durhaka kepada ibunya makan akan mendapat ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya. Untuk lebih jelasnya dapat dipahami beberapa ciri khas yang terdapat dalam cerita rakyat yang dikutip dari <https://pelayananpublik.id/202>, yaitu:

1. disampaikan secara turun temurun
2. tidak terdapat siapa nama pengarangnya
3. kaya akan nilai-nilai luhur dan sejarah
4. masih bersifat tradisional
5. terdiri dari berbagai versi dan variasi dari setiap daerah cerita rakyat berasal
6. berbentuk klise
7. disampaikan dari mulut ke mulut

Hidayat (2019) juga disampaikan beberapa ciri dari cerita rakyat, diantaranya;

1. Disampaikan secara turun temurun, pada umumnya cerita rakyat pada masyarakat Indonesia pada zaman dahulu sebagai dongeng sebelum tidur. Selain itu, isi dalam cerita rakyat masih diyakini oleh masyarakat benar, sehingga dari hal tersebut cerita rakyat dimengerti oleh masyarakat dari masa ke masa.
2. Penyampaian cerita rakyat disampaikan secara lisan, tidak ada buku yang baku dalam cerita rakyat. Tidak ada referensi cerita rakyat karena tidak tercantum nama pengarangnya.
3. Cerita rakyat biasanya kaya akan pesan-pesan moral dan nilai luhur.
4. Isi dari cerita rakyat masih bersifat tradisional dan berbentuk klise dalam pengungkapannya.

Selanjutnya menurut Hutono (Hidayat, 2019) ada beberapa ciri sastra lisan, yaitu; disebarkan dari mulut kemulut, lahir dimasyarakat secara lisan, menggambarkan suatu kebudayaan masyarakat, masih bersifat anonim tidak diketahui nama pengarangnya, tidak mementingkan fakta kebenaran, ceita rakyat terdiri dari berbagai versi, yaitu berbeda dari setiap daerahnya walaupun ceritanya sama, dan menggunakan bahasa lisan dan bahasa sehari-hari. Ciri-ciri cerita rakyat

(Saputra, 2013) di antaranya adalah disampaikan turun temurun; tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya; kaya nilai-nilai luhur; bersifat tradisional; memiliki banyak versi dan variasi; mempunyai bentuk-bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapkannya; bersifat anonim, artinya nama pengarang tidak ada; berkembang dari mulut ke mulut; dan disampaikan secara lisan.

C. Fungsi Ceita Rakyat

Maulida (2020) fungsi cerita rakyat , yaitu:

1. Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana hiburan .
2. Sebagai sarana pendidikan dalam menyampaikan pesan –pesan moral yang bermanfaat bagi para pendengarnya.
3. Sarana penggalang rasa kesetiakawanan diantara masyarakat yang menjadi pemilik cerita rakyat tersebut.
4. Penguatan nilai kebudayaan di masyarakat tempat cerita rakyat.
5. Dapat dijadikan pedoman dalam ajaran-ajaran kepada masyarakat dalam menjalankan kehidupan.

Selanjutnya menurut Nugroho (2021) fungsi cerita rakyat, yaitu:

1. Sebagai sarana hiburan, jika mendengarkan cerita rakyat, seperti dongeng, mite atau legenda, kita sekan-akan diajak berkelana ke alam lain yang tidak kita jumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari.
2. Sebagai sarana pendidikan, cerita rakyat ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya.
3. Sarana penggalang rasa kesetiakawanan di antara warga masyarakat yang menjadi pemilik cerita rakyat tersebut.
4. Sebagai pengukuh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ceita rakyat dapat dijadikan sebagai hiburan, penyampaian pesan moral pada masyarakat, sarana

dalam pendidikan, dan penguatan nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Jenis Cerita Rakyat

Sari (2019) jenis cerita rakyat, yaitu :

1. Fabel

Fabel merupakan cerita rakyat yang karakter dan tokoh di dalamnya diperankan oleh binatang. Binatang dalam ceritanya dapat bertingkah laku seperti layaknya manusia. Contohnya kancil dan buaya, kancil dan harimau yang didalamnya menceritakan karakter kancil yang cerdik dan harimau yang rakus.

2. Legenda

Legenda merupakan cerita yang memuat asal-usul terjadinya suatu tempat, seperti Asal-Usul danau Toba, Kolam Sampuraga, dan masih banyak yang lainnya sesuai dengan daerahnya.

3. Mite

Mite merupakan cerita rakyat yang menceritakan kisah dewa-dewi yang bersifat mistis, seperti Kisah Nyai Roro Kidul, Dewi Sri, dan Hikayat Sang Bona.

4. Sage

Sage adalah cerita rakyat yang menceritakan cerita sejarah, seperti Rara Jonggrang, Damar Wulan, dan Ciung Wanara.

5. Epos

Epos merupakan cerita kepahlawanan seperti Mahabarata dan Ramayana.

6. Cerita Jenaka

Cerita jenaka adalah cerita yang menyampaikan suatu karakter tokoh yang mengisahkan tentang kebodohan dan kecerobohan yang berakibat tidak baik. Contohnya cerita Pak Pandir, Pak Belalang, dan Cerita Si Kabayan.

2. Contoh Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat

Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat banyak memiliki pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan di masyarakat. Selain itu, kearifan lokal

juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam bersosial dengan manusia, sang pencipta, benda, dan alam. salah satu cerita rakyat yang ada di Sumatera Utara, yaitu “Kolam Sampuraga”.

Asal Mula Kolam Sampuraga



Gambar 2.1 Gambar Kolam Sampuraga

sumber:

<https://www.google.com/search?q=gambar+kolam+sampuraga&safe=strict&sxsrf>

Alkisah, pada zaman dahulu kala di daerah Padang Bolak, hiduplah di sebuah gubuk reot seorang janda tua dengan seorang anak lelakinya yang bernama Sampuraga. Meskipun hidup miskin, mereka tetap saling menyayangi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari - hari, mereka tiap hari bekerja sebagai tenaga upahan di ladang milik orang lain walaupun menurut sumber lain, mereka bekerja di peternakan sebagai tenaga upahan. Keduanya sangat rajin bekerja & jujur, sehingga banyak orang kaya yang suka kepada mereka.

Pada suatu siang, Sampuraga bersama majikannya beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang setelah bekerja sejak pagi. Sambil menikmati makan siang, mereka berbincang dalam suasana akrab. Seakan tidak ada jarak antara majikan - buruh.

Majikannya menyarankannya untuk pergi ke sebuah negeri yang sangat subur & penduduknya hidup makmur. Negeri yang majikannya maksud bernama Mandailing.

Di sana, rata - rata penduduknya memiliki sawah & ladang. Mereka juga sangat mudah mendapatkan uang dengan cara mendulang emas di sungai karena tanah di sana memiliki kandungan emas. Keterangan sang majikan itu melambungkan impian Sampuraga. Sebenarnya, Sampuraga sudah lama bercita - cita ingin pergi merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Ia ingin membahagiakan Ibunya dengan sungguh - sungguh. Sepulang dari bekerja di ladang majikannya, ia kemudian mengutarakan keinginannya tersebut kepada Ibunya. Setelah mendapat doa restu dari Ibunya, ia pun segera mempersiapkan segala sesuatunya. Keesokan harinya, ia berpamitan kepada ibunya.

Sebelum meninggalkan gubuk reotnya, ia mencium tangan sang Ibu yang sangat disayanginya itu. Suasana haru pun menyelimuti hati Ibu & anak yang akan berpisah itu. Tak terasa, air mata keluar dari kelopak mata sang Ibu. Sampuraga pun tidak bisa membendung air matanya. Ia kemudian merangkul ibunya, sang Ibu pun membalasnya dengan pelukan yang erat.

Setelah itu, berangkatlah ia meninggalkan Ibunya seorang diri. Berhari - hari sudah Sampuraga berjalan kaki menyusuri hutan belantara & melawati beberapa perkampungan. Suatu hari, sampailah ia di kota Kerajaan Pidoli, Mandailing. Namun, sumber lain menyatakan bahwa nama Kerajaan itu adalah Pidelhi. Ia sangat terpesona melihat negri itu. Penduduknya ramah, masing - masing mempunyai rumah dengan bangunan yang indah beratapkan ijuk. Sebuah istana berdiri megah di tengah keramaian kota. Candi yang terbuat dari batu bata terdapat di setiap sudut kota. Semua itu menandakan bahwa penduduk di negri itu hidup makmur & sejahtera.

Di kota itu, ia mencoba melamar pekerjaan. Bahkan ada sumber lain yang menyatakan bahwa ia melanjutkan perjalanan hingga ke Kerajaan Silancang di Desa Sirambas yang di pimpin oleh Raja Silanjang. Lamaran pertamanya pun langsung di terima. Ia bekerja pada seorang pedagang yang kaya. Sang majikan sangat percaya kepadanya karna ia sangat rajin bekerja & jujur. Sudah berapa kali sang majikan menguji kejujurannya, ternyata ia memang pemuda yang sangat jujur. Oleh karna

itu, sang majikan ingin memberinya modal untuk membuka usaha sendiri. Dalam waktu singkat, usaha dagangnya berkembang dengan pesat. Keuntungan yang di perolehnya ia tabung untuk menambah modalnya, hingga usahanya makin lama makin maju. Tak lama kemudian, ia pun terkenal sebagai pengusaha muda yang kaya.

Sang majikan sangat senang melihat keberhasilannya. Sang majikan berkeinginan menikahkannya dengan putri sang majikan yang terkenal paling cantik di wilayah kerajaan Pidoli walaupun menurut sumber lain, Raja Silanjang yang ingin menikahkannya dengan sang Putri.

Pernikahan mereka di selenggarakan secara besar - besaran sesuai adat Mandailing. Persiapan mulai di lakukan satu bulan sebelum acara tersebut di selenggarakan. Puluhan ekor kerbau & kambing yang akan di sembelih di sediakan. Gondang Sambilan & Gondang Boru yang terbaik juga telah di persiapkan untuk menghibur para undangan.

Berita tentang pesta pernikahan yang meriah itu telah tersiar sampai ke pelosok daerah. Seluruh warga telah mengetahui berita itu, termasuk Ibunya. Ibunya hampir tidak percaya jika ia akan menikah dengan seorang gadis bangsawan, putri seorang pedagang yang kaya.

Walaupun masih ada keraguan dalam hati Ibunya, Ibunya ingin memastikan berita yang telah di terimanya. Setelah mempersiapkan bekal secukupnya, berangkatlah ia ke negeri Mandailing dengan berjalan kaki untuk menyaksikan pernikahannya. Setiba Ibunya di wilayah kerajaan Pidoli, tampaklah sebuah keramaian & terdengar pula suara Gondang Sambilan bertalu - talu. Dengan langkah terseok - seok, Ibunya mendekati keramaian. Alangkah terkejutnya, ketika Ibunya melihatnya sedang duduk bersanding dengan seorang putri yang cantik jelita.

Oleh karna rindu yang sangat mendalam, Ibunya tidak bisa menahan diri. Tiba - tiba Ibunya berteriak memanggil namanya.

Ia sangat terkejut mendengar suara yang sudah tidak asing di telinganya. Beberapa saat kemudian, tiba - tiba Ibunya berlari mendekatinya.

Ia yang sedang duduk bersanding dengan istrinya, bagai di sambar petir. Wajahnya tiba - tiba berubah menjadi merah membara, seakan terbakar api. Ia sangat malu pada para undangan yang hadir, karna Ibunya tiba - tiba mengakuinya sebagai anak.

Hatinya benar - benar sudah tertutup. Ia tega sekali mengingkari & mengusir Ibu kandungnya sendiri. Semua undangan yang menyaksikan kejadian itu menjadi terharu. Namun, tak seorang pun yang berani menengahnya.

Ibunya kemudian di seret oleh 2 orang sewaanannya untuk meninggalkan pesta itu.

Seketika itu juga, tiba - tiba langit di selimuti awan tebal & hitam. Petir menyambar bersahutan. Tak lama kemudian, hujan deras pun turun di ikuti suara guntur yang menggelegar seakan memecah gendang telinga. Seluruh penduduk yang hadir dalam pesta berlarian menyelamatkan diri, sementara ibunya menghilang entah ke mana. Dalam waktu singkat, tempat penyelenggaraan pesta itu tenggelam seketika. Tak seorang pun penduduk yang selamat, termasuk ia & istrinya.

Beberapa hari kemudian, tempat itu telah berubah menjadi kolam air yang sangat panas. Di sekitarnya terdapat beberapa batu kapur berukuran besar yang bentuknya menyerupai kerbau. Selain itu, juga terdapat 2 unggukan tanah berpasir & lumpur warna yang bentuknya menyerupai bahan makanan. Penduduk setempat menganggap bahwa semua itu adalah penjelmaan dari upacara pernikahannya yang terkena kutukan. Oleh masyarakat setempat, tempat itu kemudian di beri nama Kolam Sampuraga.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerpen "Asal Mula Kolam Sampuraga" adalah kesuksesan seorang anak tidak terlepas dari doa orang tua. Jadi ketika seorang anak sudah sukses tidak boleh melupakan perjuangan seorang Ibu apalagi durhaka kepada Ibunya. Dan bagaimana pun majunya perkembangan zaman kita tetap harus melestarikan budaya kita. Sifat Sampuraga ada yang baik dan ada yang tidak baik. Sampuraga memiliki sifat rajin bekerja keras dan jujur yang patut untuk ditiru dan sifat durhaka yang dimilikinya tidak baik untuk ditiru.

Nilai budaya yang dianut, yaitu (1) Pernikahan adat Mandailing biasanya dilakukan dengan menyembelih kerbau dan kambing. (2) Mempersiapkan gordang sambilan dan gordang boru. (3) Adat istiadat Mandailing ialah punya tutur sapa yang halus dan lembut.

Tingkat pendidikan, yaitu (1) Sampuraga tidak mempunyai pendidikan yang tinggi namun dia memiliki sifat yang sangat rajin bekerja dan jujur. (2) Sampuraga mempunyai cita-cita untuk pergi merantau mencari pekerjaan yang lebih baik agar dia bisa membahagiakan Ibunya.

Kondisi sosial di masyarakat, seperti disebuah gubuk reok tinggal seorang janda tua dan seorang anak laki-laki yang bernama Sampuraga. Mereka hidup miskin dan mereka berkerja sebagai tenaga upahan di ladang milik orang lain.

Agama dan keyakinan, pada zamannya masyarakat Mandailing sudah menyakini bahwa adanya Tuhan. Namun pada kisah ini ada yang mengatakan bahwasanya agama yang dianut masyarakat Mandailing adalah agama islam.

sumber: <https://duniapendidikan.co.id/legenda-kolam-sampuraga>

A. Pengenalan Budaya pada Generasi Muda

Budaya adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat atau suatu kelompok yang diwariskan secara turun temurun. <https://saintif.com/budaya>. KBBI Online “budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah”. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya adalah kebiasaan atau tradisi yang ada di masyarakat yang secara turun temurun di wariskan dari satu generasi berikutnya. Budaya juga dapat menjadi kebiasaan yang menjadi patokan dalam semua kegiatan dalam masyarakat. Kebiasaan misalnya, budaya dalam adat pernikahan, menanam padi, berkebun, memanen dan lain sebagainya.

Nilai-nilai kearifan lokal jika dikaitkan dengan bidang pendidikan dapat mengenalkan nilai-nilai budaya pada generasi muda. Generasi muda pada saat ini sebagian ada yang tidak mengenali budaya dari daerahnya sendiri. Maka dengan menyelipkan di pembelajaran sastra maka akan menambah wawasan siswa terhadap kebudayaan dari daerahnya maupun dari daerah orang lain. Cerita Rakyat yang disajikan dalam pembelajaran sastra jika disesuaikan dengan daerah maupun lingkungan siswa maka akan mempunyai kesan tersendiri bagi siswa. Selain mendapat nilai-nilai kearifan lokal dari ceritanya juga pengenalan tentang kebudayaan dari daerahnya juga. Diambil contoh misalnya dalam cerita rakyat “Asal Mula Kolam Sampuraga” yang berasal dari Kota Mandailing Natal Sumatera Utara. Bahan ajar sastra mengenai cerita rakyat bagi siswa yang bersuku Mandailing dengan membaca tentang cerita rakyat Sampuraga mungkin akan bertambah wawasannya mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang didalamnya adanya sebuah nilai budaya mengenai, (1) Pernikahan adat Mandailing

biasanya dilakukan dengan menyembelih kerbau dan kambing. (2) Mempersiapkan gordang sambilan dan gordang boru. Dan (3) Adat istiadat Mandailing ialah punya tutur sapa yang halus dan lembut.

Pengenalan budaya kepada anak juga akan menumbuhkan rasa kesadaran akan pentingnya mencintai budaya bangsa. Selain itu, pengenalan budaya juga akan mengajarkan pada generasi muda untuk bersentuhan langsung pada budaya, sehingga kedepannya tidak akan menjadi generasi yang bangga dan mencintai budaya dari luar dan dapat bangga mencintai kebudyaannya sendiri.

B. Pelestarian Budaya Daerah

Virdaus (2020) mempelajari budaya maka dapat mengetahui budaya yang menjadi identitas sebagai masyarakat yang memiliki adat dan istiadat. Adat dan istiadat ini harus tetap dianut di masyarakat walaupun zaman sudah berkembang dan tidak boleh tergerus oleh budaya luar.

Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan dapat dijadikan sebagai pelestarian budaya daerah. Jika pelajar-pelajar di Indonesia rata-rata mengenal budaya dari daerahnya masing-masing maka budaya tersebut akan tetap bertahan dan dicintai. Dengan demikian, maka akan tetap berkembang dan tetap ada di masyarakat. Sebagai contoh jika budaya tersebut tetap berkembang di masyarakat misalnya, masyarakat tetap ikut berpartisipasi dalam rangkaian acara pementasan budaya di daerahnya, mengajarkan budaya kepada generasi penerus, mempraktekan budaya dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menghilangkan rasa gengsi terhadap budaya sendiri, maka kita harus bangga dan cinta terhadap budaya sendiri.

C. Pendidikan Karakter bagi Siswa

Nilai-nilai keraifan lokal yang dijadikan sebagai bahan ajar sastra disekolah dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi siswa karena nilai-nilai tersebut mempunyai pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan di masyarakat dalam bertindak maupun bersosial. Adapaun tujuan pendidikan karakter sendiri adalah membentuk individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik dari sebelumnya Chairiyah (2017). Selanjutnya setiap budaya lokal memiliki nilai-nilai yang universal seperti: nilai ketuhanan, kerjasama, gotong royong, tanggung jawab, kerja keras, kreativitas, keindahan, dan sebagainya. Adapun nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi siswa dapat dilihat pada teks cerita rakyat : Asal Mula Kota Natal” berikut.

ASAL MULA KOTA NATAL

Natal adalah sebuah kota penting di Kabupaten Mandailing Natal, terletak di pantai barat Sumatera Utara. Kabupaten ini mempunyai luas wilayah 6.621 kilometer bujursangkar. Kondisi wilayah didominasi dataran dan pegunungan dan wilayah pantai. Yang terletak di daerah pantai barat. Sejak dulu Natal merupakan jalur strategis perdagangan penting ke pesisir Sumatera bagian Barat. Bagaimana asal mula penamaan Kota Natal? Nah, begini ceritanya!

Berawal dari pengembaraan seorang pangeran dari Kerajaan Indrapura bernama Indra Sutan. Sekedar diketahui, Kerajaan Idrapura tergabung dalam Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau. Raja Indrapura memiliki dua anak lelaki yang

selisih usia mereka hanya satu tahun. Indra Sutan adalah anak bungsu dari dua bersaudara itu. Sementara si sulung bernama Pangeran Indra Bagindo. Bila keduanya disandingkan, sulit membedakan si sulung dengan si bungsu. Wajah dan gestur mereka juga mirip. Keduanya bagai anak kembar.

Meski demikian, sesuai ketentuan tradisi kerajaan, yang berhak menjadi Putera Mahkota pertama tetap anak sulung. Bila yang bersangkutan berhalangan atau oleh satu dan lain sebab, barulah raja akan memberi mandat pada anak laki-laki berikutnya.

Pada suatu hari di istana Indrapura berlangsung rapat penting. Raja merasa sudah tua dan saatnya tampuk kepemimpinan diserahkan kepada penerusnya.

“Kalian para putera mahkota dan punggawa kerajaan, sengaja aku kumpulkan hari ini karena ada satu hal penting yang ingin kusampaikan berkaitan dengan suksesi Kerajaan Indrapura. Aku sudah tua, karena itulah saatnya putera mahkota akan menggantikan kepemimpinanku di Indrapura, Segera atur rencana upacara penobatannya,”kata raja.

Tak berapa lama setelah rapat penting itu, Pangeran Indra Bagindo dinobatkan menjadi Raja Indrapura menggantikan ayahanda. Bagaimana dengan Pangeran Indra Sutan? Tradisi di Kerajaan Indrapura mengharuskan putera mahkota kedua pergi merantau setelah putera mahkota utama dinobatkan menjadi raja. Saat itu juga Pangeran Indra Sutan mendapat titah harus pergi merantau menemukan wilayah lain untuk dijadikan kerajaan baru. Kerajaan baru itulah yang kelak akan dipimpinnnya. Sebelum berangkat Pangeran Indra Sutan melakukan beberapa persiapan. Dia mengumpulkan sejumlah pengikut setia untuk menemani selama pengembaraan nanti. Rencananya Pangeran Indra Sutan melakukan perjalanan lewat jalur laut menggunakan kapal layar. Ia pun membawa perbekalan yang cukup banyak sebagai persiapan menempuh perjalanan jauh yang belum dapat dipastikan tujuannya. Selain perbekalan makanan, minuman dan pakaian, pangeran turut

membawa hewan peliharaan di antaranya kuda untuk kendaraan mereka saat harus menyusuri daratan. Selebihnya, turut dibawa perlengkapan ritual tradisi berupa sekepal tanah dan buah labu yang dikeringkan. Menurut kepercayaan tradisi lama, labu dan tanah kelahiran dibawa merantau agar yang bersangkutan merasa betah di tanah rantau namun tidak melupakan tanah kelahiran. Buah labu yang dikeringkan itu hanya berfungsi sebagai wadah menimbang tanah di tempat yang baru.

Cuaca di pesisir Minangkabau begitu cerah. Sebuah kapal kayu dengan tiang-tiang layar yang kokoh bersandar di dermaga. Dengan kapal itulah Pangeran Indra Sutan dan pengikutnya akan berlayar mengarungi lautan memulai pengembaraan. Pangeran Indra Sutan dan seluruh pengikut telah naik ke lambung kapal. Jangkar ditarik dan layar dikembangkan. Kapal pun bergerak meninggalkan dermaga, menyisir ombak kearah utara. Berminggu-minggu kapal berlayar mengarungi gelombang. Pangeran Indra Sutan mengamati sekeliling dan seperti melihat sesuatu.

“Lihat di depan sana. Saya melihat muara sungai. Kita menuju ke sana. Sungaiinya lebar, kapal ini bisa masuk dan kita ikuti aliran sungai itu,” perintah Pangeran Indra Sutan kepada juru mudi.

“Baik pangeran, perintah dilaksanakan. Kita susuri sungai itu,” kata juru mudi.

Kapal pun berbelok ke muara dan bergerak menyusuri aliran sungai kearah hulu. Kapal tiba di sebuah tangkahan yang ramai penduduk bertransaksi hasil bumi dan mata dagangan kebutuhan warga sehari-hari. Ternyata tempat itu sebuah pasar perniagaan di tepi sungai. Belakangan diketahui, pengembaraan Pangeran Indra Sutan dan pengikutnya tiba di Kerajaan Ujung Gading masuk wilayah Pasaman sekarang.

Raja Ujung Gading bernama Datuk Imam menerima kedatangan Pangeran Indra Sutan dan rombongan sebagai tamu kehormatan. Mereka disambut dengan

upacara resmi kerajaan sebagaimana lazimnya menerima tamu kenegaraan. Diriwitakan, Datuk Imam seorang raja yang masih muda, ramah dan bijaksana. Usianya pun kira-kira sebaya dengan Pangeran Indra Sutan. Pangeran Indra Sutan dan rombongan sangat dimuliakan oleh Datuk Imam. Mereka diizinkan tinggal beberapa hari di Kerajaan Ujung Gading.

Pertemanan Pangeran Indra Sutan dan Datuk Imam kian akrab. Selama beberapa hari tinggal di Kerajaan Ujung Gading membuat Pangeran Indra Sutan mengetahui kalau di Kerajaan Ujung Gading tengah terjadi kemelut pertentangan kelompok sosial tertentu dengan kerajaan. Sekali peristiwa Datuk Imam curhat pada Pangeran Indra Sutan.

“Tampaknya saya sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis yang terjadi di Ujung Gading. Saya tak tahu harus berbuat apa lagi,” kata Datuk Imam pada sahabatnya.

“Hamba ikut prihatin apa yang melanda Ujung Gading. Meski demikian saya tidak dapat berbuat banyak. Sebagai tamu tentunya saya tidak sepatutnya intervensi urusan persoalan kerajaan,” kata Pangeran Indra Sutan.

“Terimakasih atas perhatian Anda, saya paham,” sahut Datuk Imam.

“Meski demikian, sebagai sahabat saya punya usul agar persoalan ini tidak membuat tekanan batin pada Yang Mulia Datuk Imam. Kebetulan saya dan pengikut hamba mengemban misi menemukan wilayah baru dan membangun kerajaan baru. Bila tidak keberatan, saya ingin mengajak Yang Mulia Datuk Imam ikut berpetualang bersama saya untuk mengurangi tekanan yang sedang tuan hadapi sekarang,” kata Pangeran Indra Sutan.

“Usul yang bagus, tapi kalau saya pergi bersama Anda apakah nanti saya tidak dianggap kurang bijaksana oleh rakyat. Saya pergi plesiran sementara negeri dalam keadaan berkonflik. Bagaimana menurut Anda, apa yang harus saya lakukan?”

“Baiklah saya akan tunda perjalanan, menunggu Yang Mulai Datuk Imam sampai benar-benar siap untuk ikut bersama kami. Mudah-mudahan konflik kerajaan bisa cepat diatasi,” kata Pangeran Indra Sutan.

Ternyata konflik kian menajam membuat Datuk Imam kian terdesak. Teror dan ancaman gencar dialamatkan kepada Datuk Imam.

“Tampaknya situasi sudah kacau balau. Saya memperhitungkan keselamatan diri saya dan keluarga. Saya setuju dengan usul Anda, Pangeran Indra Sutan. Saya bersedia ikut berpetualang bersama Anda,” ujar Datuk Imam.

“Syukurlah, saya merasa mendapat kehormatan dan semakin bersemangat bersama Yang Mulia Datuk Imam. Kalau begitu, kita segera berangkat. Tidak usah menunggu waktu lama,” kata Pangeran Indra Sutan.

Datuk Imam tidak sendirian. Bersamanya ikut sejumlah pengikut setianya. Karena itulah, Datuk Imam mempersiapkan kapal tersendiri untuk menemani kapal rombongan Pangeran Indra Sutan. Rombongan dua kapal itu kemudian bergerak menyusuri perairan Sumatera bagian barat. Berhari-hari kapal-kapal itu berlayar menembus badai dan gelombang. Akhirnya rombongan Pangeran Indra Sutan dan Datuk Imam tiba di sebuah pantai yang landai dan indah dipandang mata. Pemandangan indah itu menarik perhatian Pangeran Indra Sutan dan Datuk Imam. Mereka kemudian bersepakat berhenti di tempat itu. Kapal menepi dan mereka mencapai daratan. Pangeran Indra Sutan mulai mengamati kondisi alam sekitar. Tidak jauh dari tempatnya berdiri terlihat muara sungai yang memenuhi syarat menjadi pelabuhan. Aliran sungainya lebar sehingga memungkinkan kapal-kapal berbadan besar bisa masuk ke dalam. Pengamatan dilanjutkan dengan mengendarai kuda yang turut mereka bawa dalam pelayaran itu. Dengan mengendarai kuda Pangeran Indra Sutan dan rombongan lebih leluasa melakukan penelitian terhadap kondisi alam yang mereka singgahi.

Dalam pengembaraan itu, mereka menemukan lahan daratan yang cukup luas. Tampaknya wilayah itu belum berpenghuni.

“Tampaknya inilah wilayah yang cocok untuk kita tinggal membangun kerajaan di sini,” kata Pangeran Indra Sutan kepada pengikutnya.

Guna merayakan penemuan itu, Pangeran Indra Sutan melaksanakan upacara ritual menimbang tanah. Ia masukkan sekepal tanah yang dibawa dari Kerajaan Indrapura ke dalam rongga labu kering. Setelah itu, Pangeran Indra Sutan mengambil segenggam tanah daratan yang baru ditemukan kemudian memasukkannya ke rongga labu kering yang sudah dipersiapkan sejak keberangkatannya dulu. Labu kering yang berisi sekepal tanah kelahiran dan sekepal tanah daratan yang baru didatangi itu, ditimbang-timbang menggunakan kedua tangannya. Ritual ini mereka sebut sebagai ritual menimbang tanah, sebagai simbolis pembukaan lahan baru di tanah rantau.

“Sesuai kondisinya yang luas dan landai, tanah ini kita namai Ranah Nan Data” ucap Pangeran Indra Sutan disambut tepuk tangan dan sorak sorai pengikutnya.

Mereka optimis Ranah Nan Data dengan potensi alamnya merupakan daerah yang akan membawa kemakmuran penghuninya kelak. Air sungai yang mengalir di areal lahan yang luas bisa menopang pertanian. Sungai itu cukup lebar bermuara ke laut, bisa dijadikan jalur transportasi mengangkut hasil bumi dan perdagangan. Sementara muara sungai akan dijadikan pelabuhan perniagaan.

Sejak saat itu daerah yang landai dan luas itu memiliki nama Ranah Nan Data, artinya tanah yang datar. Lama kelamaan, sebutan Ranah Nan Data oleh penduduk disingkat menjadi “Nata”. Seiring masuknya penjajahan dan hubungan perdagangan, oleh pengaruh lidah asing sebutan “Nata” berganti dengan “Natal” sampai sekarang.

Dikisahkan, Pangeran Indra Sutan dan Datuk Imam meluaskan pengembaraan di daerah sekitarnya sehingga menemukan daerah baru lagi yang mereka berinama Lingga Bayu yang terletak di hulu Ranah Nan Data cikal bakal Natal.

Dua sahabat pengembara itu kemudian sepakat membagi wilayah kekuasaan. Kerajaan Natal dipimpin Datuk Imam, sementara Pangeran Indra Sutan dan pengikutnya menguasai Lingga Bayu yang kaya dengan bahan tambang emas. Mereka bersumpah, Natal dan Lingga Bayu menjadi dua kerajaan yang bersaudara dan memelihara perdamaian selamanya.

sumber: <https://www.urbanasia.com/asal-mula-kota-natal-di-kabupaten-mandailing-natal-U718>

Adapun nilai karakter yang dapat diambil dari teks tersebut, yaitu:

1. Nilai moral : Nilai moral yang dapat diambil dari cerita di atas adalah sebagai sahabat harus tau batasan diri kita untuk tidak mencampuri masalah orang lain sekalipun dia teman kita sendiri. Namun, kita dapat memberi saran atau solusi atas masalah yang sedang dihadapinya dan tetap mendukungnya agar dia tidak putus asa dalam menghadapi masalah yang sedang menyimpannya.
2. Nilai budaya : Kita tidak boleh melupakan daerah asal kita dimana pun kita sedang merantau.
3. Nilai sosial : Nilai sosial yang dapat kita ambil adalah sebagai seorang pemimpin jangan pernah lari dari tanggung jawab sebesar apa pun masalah yang sedang dihadapi pasti ada jalan keluarnya.
4. Tingkat pendidikan.
Dari segi pendidikan yang dapat kita ambil dari cerita rakyat di atas adalah walaupun seorang Ayah telah menyerahkan jabatan kepada anak sulungnya dan si anak bungsu tidak mendapat apa dan dia juga harus di suruh pergi untuk mencari wilayah baru karena tradisi yang ada tetapi tidak ada pertengkaran di antara kedua saudara tersebut.
5. Persahabatan antara Raja Datuk Iman dan Indera Sutan yang tidak ada perselisihan dan pertengkaran di dalam membagi wilayah dan mereka semakin akrab.
6. Kondisi sosial di masyarakat.

Bisa kita lihat dari cerita di atas di kerajaan Indrapura kondisi sosial masyarakat tidak terjadi apa-apa karena tidak diceritakan dalam cerita tersebut.

Di kerajaan Ujung Gading mengalami kekacauan, ancaman dan teror yang terjadi menyebabkan kerajaan tersebut kacaubalau.

7. Agama dan keyakinan

Cerita rakyat tersebut adalah cerita zaman dulu yang masih menganut keyakinan/kepercayaan tradisi lama sebagai contoh yaitu labu dan tanah kelahiran dibawa merantau agar yang bersangkutan merasa betah di tanah rantau dan tidak melupakan tanah kelahiran. Sementara buah labu berfungsi untuk menimbang tanah di tempat yang baru.

Bab IV

Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai yang Terdapat pada Cerita Rakyat Mandailing Berbasis Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Pada kurikulum 2013 pemerintah menyarankan agar sistem pembelajaran di sekolah berkaitan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, sebagai seorang guru harus dapat mendesain bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, lingkungan, dan budaya siswanya. Selanjutnya Permendikbud no.21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah yang memuat kompetensi inti yang sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi inti meliputi sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun yang dimaksud dengan sikap sosial adalah suatu perilaku atau perbuatan seseorang baik positif maupun negatif yang berkaitan dengan masyarakat. Dengan demikian, sikap sosial yang berkaitan dengan perilaku yang positif dan bernilai karakter dapat diperoleh dari kearifan lokal daerah.

Adapun yang dimaksud kearifan lokal Syaripudin dalam Hilda (2016) adalah “tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif”. Selanjutnya Riadi (2017) kearifan lokal adalah “pandangan hidup atau ilmu pengetahuan serta berbagai strategi berbagai kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Berdasarkan dari hasil observasi di SMA Al-Hidayah penggunaan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat masih jauh dari yang diharapkan. Penggunaan bahan ajar juga hanya menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang dibeli dari penerbit. Dengan demikian, siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi unsur nilai yang terkandung dalam cerita rakyat karena penyajian materinya

singkat. Selain itu contoh cerita rakyat yang disajikan terbatas dan ceritanya tidak sesuai dengan lingkungan dan kearifan lokal siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, jika pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat bahan ajarnya disesuaikan dengan kearifan lokal maka pembelajaran akan lebih bermakna. Sesuai dengan pendapat Sulastri (2015) proses pembelajaran akan lebih bermakna jika dialami langsung oleh si pembelajar. Maka dari hal tersebut perlunya pengembangan bahan ajar mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal Mandailing di SMA Al-Hidayah Medan. Mengingat di SMA tersebut mayoritas siswanya berasal dari suku Mandailing.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini adalah: (1) Apa saja kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing? (2) Bagaimana prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru? (3) bagaimana hasil penilaian prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru? (4) bagaimana bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing setelah perbaikan?

Sebelumnya juga pernah dilakukan penelitian oleh Sakaria (2019) “ Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal Bugis” hasil penelitiannya ialah pengembangan bahan ajar sastra anak keefektifannya lebih terpenuhi, yaitu nilai t hitung $>$ nilai t tabel ($7,27 > 2,04$). Penelitiannya dilakukan di kelas program pascasarjana Universitas Negeri Makasar. Adapun yang membedakan pada penelitian ini, penelitian akan dilakukan di SMA dan bahan ajar yang akan dikembangkan juga berbeda, yaitu mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing.

B. Kajian Teori

1. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat alat atau sarana yang berisikan materi, metode, batasan, cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis untuk mencapai kompetensi dan indikator yang ingin dicapai. Arsanti (2018) bahan ajar merupakan salah satu faktor dalam keefektifan dalam pembelajaran di sekolah maupun diperguruan tinggi. Hal senada juga dijelaskan Purnomo (2012) bahan ajar adalah suatu keterampilan, pengetahuan, yang disusun sesuai dengan kompetensi dasar dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatannya. Mustofa (2016) juga menjelaskan bahan ajar merupakan suatu materi yang akan disampaikan oleh guru dan dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, bahan ajar adalah materi yang telah disusun sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dimuatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa. Bahan ajar juga harus sesuai dengan standar isi yang telah ditentukan.

Penggunaan bahan ajar juga harus diperhatikan guru. Guru harus memperhatikan karakteristik mata pelajaran, perkembangan siswa, dan kerelevan materi yang diajarkan dengan kebutuhan siswa. Keseuaian bahan ajar dengan kebutuhan siswa setidaknya harus mencakup beberapa cakupan. Amri (Mustofa, 2016) cakupannya harus ada, yaitu ada petunjuk belajar, adanya capaian kompetensi, informasi yang mendukung, soal latihan untuk evaluasi hasil belajar pada setiap materi ajar, dan petunjuk kerja. Dengan demikian jika menggunakan bahan ajar yang demikian maka akan tercapai dengan baik.

Selanjutnya pemilihan bahan ajar harus diperhatikan dengan kondisi, lingkungan, dan kebutuhan siswa. Adapun langkah-langkah dalam memilih bahan ajar Purnomo (2012), yaitu: (1) Melakukan analisis yang terdapat dalam kompetensi (2) Bahan ajar harus diidentifikasi aspek-aspek jenis materi seperti, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (3) Bahan ajar harus diidentifikasi jenis materi yang akan disampaikan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang akan diajarkan apakah berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif atau gabungan lebih dari satu jenis materi. Begitu juga dengan pemilihan sumber belajar juga harus relevan dengan materi yang akan diajarkan. Adapun materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber, seperti: buku pelajaran, majalah, jurnal, Koran, internet, media audiovisual sebagai sumber belajar.

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat ialah sastra lisan yang berasal dari masyarakat dan tumbuh di masyarakat pada jaman dulu yang disampaikan secara turun temurun. Hal senada

juga disampaikan Saputra (2016) isi cerita rakyat mengandung nilai-nilai suatu budaya bangsa yang beraneka ragam dari setiap daerah. Selanjutnya nilai-nilai dan norma yang disampaikan dalam cerita rakyat bersifat mendidik Gusal (2015) cerita rakyat merupakan suatu refeksi kehidupan dari suatu masyarakat dari cerita rakyat tersebut berasal. Cerita rakyat bersifat anonim, yaitu tidak ada pengarangnya. Selain itu, cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat memberikan perenungan, tindakan, dan penghayatan bagi pembacanya tentang nilai-nilai kehidupan dari ceritanya adapun nilai-nilai kehidupannya dapat berupa sifat terpuji maupun tercela. Kandungan nilai dalam cerita rakyat juga berkaitan dengan nilai moral, sosial, religius, dan kebudayaan dalam kehidupan manusia. Saputra (2016) cerita rakyat mempunyai ciri-ciri, yaitu: disampaikan secara turun temurun, tidak diketahui siapa pertama sekali siapa nama pengarangnya, dan mengandung nilai-nilai luhur, bersifat tradisional, mempunyai banyak versi dari setiap daerah, berbentuk klise dalam pengungkapannya, bersifat anonim, dan berkembang secara lisan. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa, cerita rakyat merupakan suatu karya sastra yang berasal dari masyarakat dan berkembang di masyarakat pada jaman dulu dan disampaikan secara lisan dari mulut kemulut. Cerita rakyat isinya juga mengandung nilai-nilai yang menggambarkan ciri khas kebudayaan dari setiap daerah asal cerita tersebut.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai kebiasaan yang ada di daerah setempat. Biasanya nilai-nilai kearifan lokal berasal dari nenek moyang yang terdahulu yang dipakai dalam menentukan suatu kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Wuryandani (2017) kearifan lokal “berasal dari dua kata kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat), dan lokal (*local*), secara umum yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya”. Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa, kearifan lokal merupakan nilai-nilai kebiasaan pada masyarakat setempat dimasyarakat. Adapun nilainya bersifat bijaksana yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan masyarakat. Sejalan juga dalam jurnal Hidayat (2016) menjelaskan kearifan lokal dari kamus terdiri dari juga, yaitu *wisdom* dan *loca*, yang berarti gagasan nilai lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan lokal, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya, Hasan dalam Mandailing *Online.com* (2016) ada beberapa kearifan lokal suku Mandailing yang harus dilestarikan, yaitu (1) *Naposo Nauli Bulung*, yaitu sekumpulan muda-mudi dalam suatu masyarakat yang belum menikah dan menjadi pagar desa. Pagar desa yang berarti bertugas menjadi aparat desa pemuda-pemudi untuk mengembangkan kreativitas baik dalam sosial maupun dari kebudayaan, (2) *Markoum Marsisolkot*, *Markoum Marsisolkot* dalam suku Mandailing dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) *Kahnggi* berarti diri sendiri dengan saudara-saudara, baik dari satu ibu, satu bapak atau tidak dan dikelompokkan menjadi satu marga. (b) *Mora*, yaitu kelompok tempat pengambilan anak gadis dalam perkawinan, orang tua dan saudara-saudaranya. (c) *Anak Boru* merupakan tempat pemberian anak gadis kita dalam perkawinan, atau pihak orang-orang tua dan saudara-saudara dari suami anak-anaknya (kelompok dari menantu). (3) *Dalihan Natolu*, berarti tungku yang tiga (tiga batu tungku) sejerangan yang dapat menjunjung satu wadah atau lembaga adat istiadat Mandailing. (4) *Marsialapari*, yaitu tradisi saling tolong menolong dalam budaya masyarakat Mandailing pada umumnya. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat menggarap sawah. Menggarap sawah dilakukan secara bergantian. (5) *Maranak Ma Hamu Sapluh Pitu* yang artinya walaupun bukan anak kandung maka harus dianggap seperti anak sendiri. Maksudnya walaupun anak saudara kandung seperti adik, kakak maupun tidak kandung, kerabat bahkan yang bukan anak saudara juga dianggap anak sendiri

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan bahan dalam bentuk buku teks pada materi mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat untuk siswa SMA kelas XI yang berbasis kearifan lokal suku Mandailing. Penelitian ini menggunakan metode *research hand devepment* (R&D) yang dikemukakan Purnama (2013), adapun metode penelitian pengembangan merupakan metode untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Purnama (2013) model Borg & Gall dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Tujuan akhir dalam penelitian ini adalah untuk menggunakan suatu produk yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Adapun ruang lingkupnya adalah pengembangan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing bagi kelas XI SMA, adapun produk yang dihasilkan berupa buku bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing. Penelitian dilaksanakan dalam enam tahap penelitian. Adapun rincian tahapannya sebagai berikut: Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Hidayah Medan, jalan Letda Sujono, Gang Perguruan, Medan, Sumatera Utara. Subjek uji coba pada penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan IPA. selanjutnya, dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dari informasi naratif mengenai pengamatan dan observasi, validator, dan pengguna. Selanjutnya data

kuantitatif berupa angka atau skor dari tes belajar siswa tentang mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berasal dari para ahli (validator), guru, siswa, dan hasil belajar siswa yang diantaranya ada dua, yaitu (1) sumber data kebutuhan prototipe bahan ajar terdiri dari atas siswa dan guru, (2) sumber data validasi prototipe yang akan menilai prototipe bahan ajar menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing. Adapun Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Ainin (2013) instrumen dalam penelitian pengembangan dapat berupa angket, hasil observasi, dan hasil wawancara. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. (1) Angketnya berupa: angket kebutuhan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal yang terdiri dari angket kebutuhan untuk siswa dan angket kebutuhan untuk guru. (2) Angket uji validasi prototipe yang digunakan untuk menilai prototipe bahan ajar yang telah dirancang oleh peneliti. Kemudian, teknik pengumpulan data berupa angket kebutuhan dan angket uji validasi. Angket kebutuhan untuk memperoleh informasi dan data yang akan digunakan untuk menyusun bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing bagi siswa SMA Al-Hidayah Medan. Sedangkan angket uji validasi untuk memperoleh nilai yang valid terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. Angket uji validasi diisi oleh guru Bahasa Indonesia kelas XI dan dosen ahli dalam pengembangan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif melalui paparan dan simpulan data. Teknik ini digunakan untuk mengolah dan menganalisis dua data, yaitu data kebutuhan siswa akan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat dengan berbasis kearifan lokal suku Mandailing. Selanjutnya analisis data uji validasi guru dan dosen untuk memperbaiki produk bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dengan berbasis kearifan lokal suku Mandailing bagi siswa SMA kelas XI Al-Hidayah Medan.

D. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Mandailing

a. Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Mandailing

Analisis akan kebutuhan siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing terdapat 4 aspek kebutuhannya yaitu: (1) pemahaman dan kebutuhan siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat, (2) analisis Pemahaman dan kebutuhan siswa tentang mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat, (3) kebutuhan siswa terhadap fisik bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat, dan (4) harapan siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat.

Pertama, berdasarkan dari hasil analisis pemahaman dan kebutuhan siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing bahwa pemahaman dan kebutuhan siswa tentang bahan ajar sastra mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang akan dikembangkan oleh peneliti dengan berbasis kearifan lokal berdasarkan dari jumlah jawaban siswa yang berjumlah 60 lebih banyak menjawab penting, teks cerita sesuai daerah, dan pembuatan bahan ajar juga perlu karena selama ini siswa hanya menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS), sedangkan buku teks jumlahnya hanya sedikit yang tersedia di perpustakaan. Maka dari itu diperlukan pembuatan bahan ajar yang dikembangkan dengan kearifan lokal sesuai keadaan lingkungan dan pengalaman siswa.

Kedua, analisis pemahaman dan kebutuhan siswa tentang mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. Siswa membutuhkan cerita rakyat yang disesuaikan dengan cerita daerah masing-masing yang berbasis kearifan lokal menjawab perlu 25 siswa, selanjutnya siswa mengenal cerita rakyat yang sesuai dengan daerah yang memilih perlu 50 siswa, cara memaparkan materi sastra tentang mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dan disajikan dengan menampilkan teks ceritanya dan contoh hasil analisisnya sebanyak 60 siswa, dan jenis soal yang diinginkan siswa adalah lainnya dengan menulis esay tes karena siswa lebih bebas menuliskan hasil analisisnya sesuai dengan hasil inpretasi masing-masing. Jadi, siswa memerlukan cerita rakyat disesuaikan dengan daerah siswa, teks cerita harus lengkap beserta hasil analisisnya, dan jenis soal esay tes.

Ketiga, kebutuhan siswa terhadap fisik bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. Adapun kebutuhan siswa terhadap isi bahan ajar dalam mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat terdapat ada enam indikator diantaranya, yaitu: memerlukan kebutuhan adanya diletakan daftar pustaka, glosarium, daftar isi agar memudahkan siswa dalam membaca bahan ajar.

Keempat, yaitu harapan Siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. Dari 60 siswa bahwa dalam bahan ajar yang akan dikembangkan dalam pemilihan cerita rakyat disesuaikan dengan daerah siswa tersebut agar siswa dapat memahami dan melestarikan budaya lokal serta cerita rakyat juga harus bervariasi tidak harus mengikuti yang tertera pada Lembar Kerja Siswa (LKS) atau buku pegangan siswa di sekolah.

b. Analisis Kebutuhan Guru terhadap Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Mandailing

Analisis akan kebutuhan Guru terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing terdapat 4 aspek kebutuhan yaitu: (1) pemahaman dan kebutuhan guru terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat, (2) analisis pemahaman dan kebutuhan guru tentang mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat, (3) kebutuhan guru terhadap fisik bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat, dan (4) harapan guru terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat.

Pertama, pemahaman dan kebutuhan guru terhadap adanya bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat dapat disimpulkan bahwa dari angket mengenai pemahaman dan kebutuhan guru terhadap bahan ajar dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat perlu dikembangkan dari segi sumber bahan ajar yang masih menggunakan LKS. Untuk bahan ajar yang dikhususkan hanya membahas tentang mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat semuanya setuju sebagai panduan. Selain itu materi juga berisi pemataran materi tentang hakikat cerita rakyat, contoh cerita

rakyat, dan soal-soal latihan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat agar memudahkan siswa dalam memahami materinya.

Kedua, kebutuhan guru terhadap fisik bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. Dari hasil deskripsi angket tentang kebutuhan guru terhadap fisik bahan ajar mengidentifikasi cerita rakyat dari kedua pilihan jawaban guru bahwa peneliti dalam pemilihan judul bahan ajar memakai judul “Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal”, ukuran huruf besar, jenisnya times new roman, ukuran kertas A4. Masalah peletakan gambar peneliti akan memilih peletakan gambarnya di bawah judul dan ukurannya disesuaikan, gambar menggunakan animasi kartun dan foto, warna mocolok, dan dibagian sampul buku berisi gambaran isi buku dan biografi penulis.

Ketiga, kebutuhan guru terhadap Isi bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. Dari kebutuhan guru terhadap isi bahan ajar maka peneliti akan mengembangkan bahan ajar yang isinya terdapat hakikat mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, contoh-contoh cerita rakyat, latihan soal, dan evaluasinya, dan disertakan juga langkah-langkah atau cara mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat. Diakhir materi ada rangkuman, dan evaluasi soal. Bentuk evaluasi soal soal esay tes karena dianggap lebih cocok dalam menganalisis sebuah teks cerita karena siswa dapat lebih luasa memahami dan menemukan unsur ekstrinsiknya yang berkaitan dengan kearifan lokal daerah. Selanjutnya daftar isi, daftar pustaka, dan glosarium diletakan juga di bahan ajar yang akan dikembangkan.

Keempat, harapan guru terhadap bahan mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing, Adapun harapannya sekolah juga dapat memberikan fasilitas buku pegangan bagi guru pengampu terkhusus buku Bahasa Indonesia yang selama ini hanya mengandalkan buku LKS saja. Sekolah juga perlu memberikan akses internet kepada siswa, yang bertujuan agar lebih mudah dalam mengakses bahan ajar dan tidak terfokus pada buku yang dipegang siswa dan guru saja.

2. Hasil Penilaian dan Saran Perbaikan terhadap Prototipe Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Mandailing bagi Siswa Kelas XI SMA

a. Hasil Uji Validasi Prototipe oleh Guru

Hasil validasi oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia yang terdiri dari dua orang. Penilaian prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, yaitu guru bahasa Indonesia di SMA Al-Hidayah yang mengajar di kelas XI, yaitu Ibu Weny Malia, S.Pd yang mengajar di kelas XI IPA, dan Reski Murniati, S. Pd. mengajar di kelas XI IPS. Penilaian terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing terdiri dari aspek, yaitu: penyajian materi, isi/materi, bahasa dan keterbacaan, dan grafika. Adapun rentang nilai yang diberikan dari nilai terendah 1 dan tertinggi 4. Untuk rentang nilai satu skornya 25 dengan kategori kurang, nilai 2 skor 50 dengan kategori cukup, nilai 3 skor 75 dengan kategori baik, dan nilai 4 skornya 100 dengan kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validasi Prototipe oleh Dosen Ahli

No	Aspek	Rata-Rata	Kategori
1	Aspek penyajian materi	68,75	cukup
2	Aspek penyajian isi/materi	77,08	baik
3	Penilaian bahasa dan keterbacaan	77,5	baik
4	Penilaian Grafika	72,2	baik
		Nilai Rata-Rata	74, 06

Sumber: Penelitian (Annisa dan R.S Lubis, 2020)

Pertama, pada penilaian aspek penyajian materi, pada indikator kesesuaian teknik penyajian materi dengan pemahaman siswa diperoleh nilai rata-rata 75.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada indikator tentang teknik penyajian dengan pemahaman siswa dapat dikategorikan baik dan tidak ada saran perbaikan. Begitu juga pada indikator berikutnya, yaitu kesesuaian urutan penyajian materi disesuaikan dengan indikator pembelajaran mendapat kategori nilai cukup karena mendapat nilai rata-rata 62,5. Saran perbaikannya adalah penyajian materi dalam sub bab harus disesuaikan dengan indikator pembelajaran. Dari kedua indikator tersebut diperoleh nilai rata-rata pada aspek penyajian materi 68,75 dan dikategorikan masih cukup dan diperlukan perbaikan.

Kedua, hasil validasi guru terhadap aspek penyajian isi/materi mendapat nilai rata-rata 77,08 dan dapat dikategorikan baik dan masih ada saran perbaikan pada indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa yang masih mendapat nilai rata-rata cukup serta indikator kelengkapan materi mendapat nilai cukup. Selanjutnya kesesuaian judul dengan topik bahasan, nilai rata-ratanya 87,5 dan tidak ada saran perbaikan. Dapat dikatakan mendapat nilai dikategorikan baik. Begitu juga tentang kelengkapan materi ada saran perbaikan dari indikator tentang penambahan materi pada bab I. Bab I menyajikan materi tentang hakikat cerita rakyat. Pada hakikat cerita rakyat yang sub babnya terdiri dari: pengertian, ciri-ciri, jenis, dan manfaat cerita rakyat. saran dari validator 1 ditambahkan mengenai jenis cerita rakyat dari ahli, dan validator 2 ditambahkan materi macam-macam cerita rakyat. oleh karena itu pada indikator ini hanya mendapat nilai rata-rata 50 dan dikategorikan cukup. Selanjutnya kesesuaian contoh-contoh mendapat nilai rata-rata 87,5. Dari nilai rata-rata tersebut dapat dikategorikan baik dan tidak ada saran perbaikan. Berikutnya indikator kesesuaian hasil mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal mendapat nilai rata-ratanya 100 dan dapat dikategorikan mendapat nilai sangat baik dan tidak ada saran perbaikan. Sama halnya dengan indikator kesesuaian soal/uji kompetensi yang diujikan pada latihan mandiri mendapat nilai rata-rata 75 dan dapat dikategorikan baik an tidak ada saran perbaikan. Dan terakhir, yaitu indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa mendapat nilai rata-rata 62,5 yang dikategorikan cukup. Adapaun saran perbaikannya adalah soal disesuaikan dengan pemahaman siswa

dengan lebih menyerhanakan dari segi bahasa yang digunakan. Dari keenam hasil validasi guru terhadap aspek penyajian isi/materi mendapat nilai rata-rata 77,08 dan dapat dikategorikan baik dan masih ada saran perbaikan pada indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa yang masih mendapat nilai rata-rata cukup serta indikator kelengkapan materi mendapat nilai cukup.

Ketiga, pada aspek penilaian bahasa dan keterbacaan terdapat 5 indikator, yaitu: pemilihan kata yang digunakan dalam bahan ajar, pemilihan bahasa dalam judul, penggunaan ejaan yang digunakan dalam bahan ajar, kesesuaian penggunaan bahasa dengan perkembangan kognitif siswa, dan kesesuaian penjelasan dalam bahan ajar dengan tingkat keterbacaan siswa. Pada aspek bahasa dan keterbacaan di indikator pertama, tentang penggunaan pilihan kata pada bahan ajar yang digunakan mendapat nilai rata-rata 75 dan dikategorikan baik. Pada indikator ini ada saran perbaikan, yaitu penggunaan kata yang berasal dari daerah disertakan juga artinya. Kedua, pada indikator terhadap penggunaan bahasa yang dipakai dalam judul mendapat nilai rata-rata 100 dikategorikan mendapat nilai baik sekali dan tidak ada saran perbaikan. Indikator ketiga, yaitu mengenai penggunaan ejaan yang digunakan dalam bahan ajar masih terdapat beberapa kesalahan. Kesalahannya misalnya dalam penggunaan tanda baca, kata baku, dan penyusunan kalimat. Nilai rata-ratanya 62,5 dan masih dikategorikan mendapat nilai cukup. Adapun saran perbaikannya adalah periksa kembali penggunaan tanda baca, kata-kata yang kurang baku diperbaiki, dan perbaiki kalimat yang masih kurang efektif. Hal tersebut agar siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam bahan ajar. Selanjutnya indikator keempat, yaitu, kesesuaian penggunaan bahasa dengan perkembangan kognitif siswa. Kesesuaian bahasa yang digunakan terhadap perkembangan kognitif siswa mendapat nilai 75 dikategorikan mendapat nilai baik. Pada indikator keempat ini tidak ada saran perbaikan. Indikator kelima, yaitu kesesuaian penjelasan materi dalam bahan ajar dengan tingkat keterbacaan siswa. Nilai rata-ratanya 75, dan tidak ada saran perbaikan.

Keempat, aspek grafika mendapat nilai rata-rata 72,2 dan dikategorikan dengan nilai baik. Adapun saran perbaikan pada aspek grafika, yaitu pada indikator kreatifitas judul saran perbaikannya penulisan judul pada sampul hurufnya lebih diterangkan kembali, keserasian, warna, dan tata letak ilustrasi dalam sampul saran perbaikannya warna harus disesuaikan dengan tuntutan siswa di aspek kebutuhan siswa. Adpaun harapannya ilustrasi yang digunakan dalam sampul bahan ajar harus mencolok agar menarik dibaca siswa. Komposisi warna pada bahan ajar saran perbaikannya penggunaan warna divariasikan sesuai dengan judul buku ajarnya serta dikresasikan sesuai dengan budaya daerah masing-masing, dan Komposisi warna pada bahan ajar yang masih mendapat nilai cukup.

Dengan demikian hasil validasi keempat aspek oleh guru terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing dapat dikategorikan baik dengan memperoleh nilai rata-rata 74,06.

b. Hasil Uji Validasi Prototipe oleh Dosen Ahli

Dosen ahli yang memberikan nilai dalam mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal berasal dari Universitas Prima Indonesia, sebagai dosen ahli dalam pengembangan ajar, yaitu Dr. Rosliani, M.Pd sebagai dosen ahli dalam menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing. Penilaian terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing terdiri dari 4 aspek, yaitu: (1) penyajian materi, (2) isi/materi, (3) bahasa dan keterbacaan, dan (4) aspek grafika. Adapun rentang nilai yang diberikan dari nilai terendah 1 dan tertinggi 4. Untuk rentang nilai satu skornya 25 dengan kategori kurang, nilai 2 skor 50 dengan kategori cukup, nilai 3 skor 75 dengan kategori baik, dan nilai 4 skornya 100 dengan kategori sangat baik.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validasi Prototipe oleh Dosen Ahli

No	Aspek	Rata-Rata	Kategori
1	Aspek penyajian materi	56,25	cukup
2	Aspek penyajian isi/materi	66,6	cukup
3	Penilaian bahasa dan keterbacaan	77,5	Baik
4	Penilaian Grafika	72,2	Baik
		Nilai Rata-Rata	68,13

Pertama, aspek penyajian materi pada Indikator kesesuaian teknik penyajian materi dengan pemahaman siswa rata-rata 50. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada indikator tentang teknik penyajian dengan pemahaman siswa dapat dikategorikan cukup dan saran perbaikannya dicantumkan juga pemilihan teknik pembelajaran yang sesuai dengan analisis teks. Selanjutnya kesesuaian urutan penyajian materi disesuaikan dengan indikator pembelajaran mendapat kategori nilai cukup karena mendapat nilai rata-rata 62,5. Saran perbaikannya adalah penyajian materi dalam sub bab harus disesuaikan dengan indikator pembelajaran. Dengan demikian dari kedua indikator tersebut diperoleh nilai rata-rata pada aspek penyajian materi 56,25 dan dikategorikan masih cukup dan diperlukan perbaikan dari segi penyajian materi yang harus dicantumkan saran model pembelajarannya dan setiap sub bab disesuaikan dengan indikator pembelajarannya.

Kedua, aspek penyajian isi/materi pada indikator kesesuaian judul dengan topik bahasan, nilai rata-ratanya 75 dan tidak ada saran perbaikan. Dapat dikatakan mendapat nilai dikategorikan baik. Indikator tentang kelengkapan materi ada saran perbaikan dari indikator tentang penambahan materi pada bab I. Bab I menyajikan materi tentang hakikat cerita rakyat. Pada hakikat cerita rakyat yang sub babnya terdiri dari: pengertian, ciri-ciri, jenis, dan manfaat cerita rakyat. Adapun nilai yang didapat 50 dan dikategorikan masih cukup. Saran perbaikannya materi dan

contohnya lebih dilengkapi penjabarannya. Indikator kesesuaian contoh-contoh teks yang dianalisis mendapat nilai rata-rata 62,5. Dari nilai rata-rata tersebut dapat dikategorikan cukup. Pada indikator kesesuaian contoh-contoh teks cerita rakyat yang dianalisis nilai kearifan lokalnya sudah sesuai yang disajikan dalam bahan ajar dan saran perbaikan dari contoh-contoh teks yang disajikan masih terlalu sedikit penjabarannya dan perlu diperjelas lagi. Pada indikator kesesuaian hasil mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal mendapat rata-ratanya 75 dan dapat dikategorikan mendapat nilai baik dan tidak ada saran perbaikan. Indikator kesesuaian soal/uji kompetensi yang diujikan pada latihan mandiri mendapat nilai rata-rata 62,5 dan dapat dikategorikan cukup. Pada indikator kesesuaian soal yang diujikan saran perbaikannya soal yang disajikan agar tingkat kesukarannya dikurangi., dan Indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa nilai rata-ratanya mendapat nilai 62,5 yang dikategorikan cukup. Adapaun saran perbaikannya adalah soal disesuaikan dengan pemahaman siswa dengan lebih menyerhanakan dari segi bahasa yang digunakan. Dari keenam hasil validasi dosen ahli terhadap aspek penyajian isi/materi mendapat nilai rata-rata 66,6 dan dapat dikategorikan masih cukup dan masih ada saran perbaikan pada indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa, penyajian isi/materi materi sarannya contohnya lebih dilengkapi penjabarannya, kesesuaian soal yang diujikan saran perbaikannya soal yang disajikan agar tingkat kesukarannya dikurangi, dan soal disesuaikan dengan pemahaman siswa dengan lebih menyerhanakan dari segi bahasa yang digunakan.

Ketiga, aspek bahasa dan keterbacaan pada indikator pertama, tentang penggunaan pilihan kata pada bahan ajar yang digunakan mendapat nilai rata-rata 62,5 dan dikategorikan masih cukup. Pada indikator ini ada saran perbaikan, yaitu penggunaan pilihan kata dari bahasa daerah dijelaskan artinya dan semestinya penggunaan kata –kata istilah yang tidak penting tidak dituliskan. Kedua, pada indikator terhadap penggunaan bahasa yang dipakai dalam judul mendapat nilai 75 dari kedua dosen ahli sehingga nilai rata-ratanya juga 75. Dari hal tersebut dapat dikategorikan mendapat dikategorikan baik dan tidak ada saran perbaikan.

Indikator ketiga, yaitu mengenai penggunaan ejaan yang digunakan dalam bahan ajar masih terdapat beberapa kesalahan. Kesalahannya sama dengan hasil validasi dari pengguna guru misalnya dalam penggunaan tanda baca, kata baku, dan penyusunan kalimat. Hal tersebut yang menyebabkan mendapat nilai 62,5 dan masih dikategorikan masih cukup. Adapun saran perbaikannya adalah periksa kembali penggunaan tanda baca, kata-kata yang tidak baku, dan penyusunan paragraf. Selanjutnya indikator keempat, yaitu, kesesuaian penggunaan bahasa dengan perkembangan kognitif siswa. Kesesuaian bahasa yang digunakan terhadap perkembangan kognitif siswa mendapat nilai rata-ratanya adalah 75. Dengan demikian dapat dikategorikan mendapat nilai baik. Pada indikator keempat ini tidak ada saran perbaikan. Selanjutnya pada indikator kelima, yaitu kesesuaian penjelasan materi dalam bahan ajar dengan tingkat keterbacaan siswa. Pada indikator yang kelima ini mendapat nilai rata-rata 75 dan dikategorikan baik adapun saran perbaikannya tambahkan lagi penjelasan materinya misalnya disertakan gambar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pada aspek bahasa dan keterbacaan siswa mendapat nilai baik dengan skor rata-rata 77,5. Adapun saran perbaikannya penggunaan kata istilah harus disertai arti, periksa kembali penggunaan tanda baca, kata-kata yang tidak baku, dan penyusunan paragraf, dan tambahkan penjelasan materinya misalnya disertakan gambar.

Keempat, aspek penilaian grafika pada indikator kemeranian judul nilai rata-ratanya adalah 75 dan sudah dikategorikan baik. Saran perbaikannya hanya lebih ditebalkan kembali huruf pada judul di sampul buku. Pada indikator yang kedua, tentang kreativitas dalam penulisan judul mendapat nilai rata-rata 50 dan dikategorikan masih cukup. Saran perbaikannya penulisan judul harus disesuaikan dengan lebar halaman sampul buku dan lebih dikreativitas, seperti terdiri dari beberapa baris. Indikator ketiga, keserasian, warna, dan tata letak ilustrasi dalam sampul masih mendapat nilai 50 dan nilai rata-ratanya masih cukup, adapun saran perbaikannya warna harus disesuaikan dengan tuntutan siswa di aspek kebutuhan siswa. Adapaun harapannya ilustrasi yang digunakan dalam sampul bahan ajar harus berwarna terang agar siswa menarik untuk membuka tersebut. Komposisi

warna pada bahan ajar, yaitu indikator yang keempat mendapat nilai irata-rata 62,5 dan masih cukup. Adapaun saran perbaikannya penggunaan warna divariasikan sesuai dengan judul buku ajarnya serta dikresasikan sesuai dengan budaya daerah masing-masing. Indikator berikutnya, yaitu tentang kesesuaian ilustrasi dengan topik bahan ajar mendapat nilai rata-rata 75 dan dapat dikategorikan baik. Adapun saran perbaikannya harus ditambahkan gambar-gamabar ilustrasi pada setiap contoh teks cerita rakyat yang berfungsi untuk memudahkan siswa maupun pembaca untuk memahami suatu keterangan atau penjelasan sebuah tulisan. Pemilihan huruf dalam bahan ajar dan ukurannya dinilai dirata-ratakan mendapat nilai 75 dan tidak ada saran perbaikan. Indikator tebal dan ukuran bahan ajar mendapat nilai 75 dan dikategorikan dengan baik. Adapun saran perbaikannya hanya dari segi tebal buku, yaitu tambahkan jumlah halamannya. Kreativitas dalam penulisan judul masih dinilai cukup dan saran perbaikannya penulisan huruf lebih divariasikan baik dari warna maupun ketebalannya. Dengan demikian, dari kesembilan penilaian dari hasil validasi dosen ahli bahwa nilai rata-rata 72,2 dan dapat dikatakan sudah baik. Pada indikator kemenarikan judul sudah dikategorikan baik dengan nilai 75 dan saran perbaikannya peletakan judulnya disesuaikan dengan lebar halaman sampul buku, keserasian, warna, dan tata letak ilustrasi masih dinilai cukup dengan nilai 50 dan saran perbaikannya perlu ditambahkan gambar-gamabar ilustrasi pada setiap contoh teks cerita rakyat yang berfungsi untuk memudahkan siswa maupun pembaca untuk memahami suatu keterangan atau penjelasan sebuah tulisan, pemilihan huruf dalam bahan ajar sudah dikategorikan baik dengan nilia 75 dan tidak ada saran perbaikan, selanjutnya masalah ukuran dan tebal buku sudah dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 75 dan saran perbaikannya hanya menambahkan jumlah halamannya saja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hasil validasi dari dosen ahli masih mendapat nilai cukup dengn nilai rata-rata dari keempat aspek, yaitu 68,13.

3. Hasil Penilaian dan Saran Perbaikan terhadap Prototipe Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Mandailing bagi Siswa Kelas XI SMA

a. Hasil Uji Validasi Prototipe oleh Guru

1) Penilaian Aspek Penyajian Materi

Dengan demikian dari kedua indikator tersebut diperoleh nilai rata-rata pada aspek penyajian materi 68,75 dan dikategorikan masih cukup dan diperlukan perbaikan.

1) Penilaian Isi/Materi

Dari keenam hasil validasi guru terhadap aspek penyajian isi/materi mendapat nilai rata-rata 77,08 dan dapat dikategorikan baik dan masih ada saran perbaikan pada indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa yang masih mendapat nilai rata-rata cukup serta indikator kelengkapan materi mendapat nilai cukup.

2) Penilaian Bahasa dan Keterbacaan

Selanjutnya pada indikator kelima, yaitu kesesuaian penjelasan materi dalam bahan ajar dengan tingkat keterbacaan siswa. Dari validator I mendapat nilai 75 dan validator juga 75 dan nilai rata-ratanya juga 75. Dengan demikian dapat dirata-ratakan juga 75. Pada indikator kelima ini juga tidak ada saran perbaikan dari validator I maupun 2.

3) Penilaian Grafika

Grafika pada bahan ajar..



Gambar 2 Sampul Bahan Ajar Sastra

Dari keenam indikator dari aspek grafika mendapat nilai rata-rata 72,2 dan dikategorikan dengan nilai baik. Adapun saran perbaikan pada aspek grafika, yaitu pada indikator kreatifitas judul saran perbaikannya penulisan judul pada sampul hurufnya lebih diterangkan kembali, keserasian, warna, dan tata letak ilustrasi dalam sampul saran perbaikannya warna harus disesuaikan dengan tuntutan siswa di aspek kebutuhan siswa. Adapaun harapannya ilustrasi yang digunakan dalam sampul bahan ajar harus mencolok agar menarik dibaca siswa. Komposisi warna pada bahan ajar saran perbaikannya penggunaan warna divariasikan sesuai dengan judul buku ajarnya serta dikresasikan sesuai dengan budaya daerah masing-masing, dan Komposisi warna pada bahan ajar yang masih mendapat nilai cukup.

b. Hasil Uji Validasi Prototipe oleh Dosen Ahli

1) Penilaian Dosen Ahli Aspek Penyajian Materi

Dengan demikian dari kedua indikator tersebut diperoleh nilai rata-rata pada aspek penyajian materi 56,25 dan dikategorikan masih kurang dan diperlukan perbaikan dari segi penyajian materi yang harus dicantumkan saran model pembelajarannya dan setiap sub bab disesuaikan dengan indikator pembelajarannya

2) Penilaian Dosen Ahli Aspek Isi/ Materi

Dari keenam hasil validasi dosen ahli terhadap aspek penyajian isi/materi mendapat nilai rata-rata 66,6 dan dapat dikategorikan masih cukup dan masih ada saran perbaikan pada indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa, penyajian isi/materi materi sarannya contohnya lebih dilengkapi penjabarannya, kesesuaian soal yang diujikan saran perbaikannya soal yang disajikan agar tingkat kesukarannya dikurangi, dan soal disesuaikan dengan pemahaman siswa dengan lebih menyerhanakan dari segi bahasa yang digunakan

3) Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Selanjutnya pada indikator kelima, yaitu kesesuaian penjelasan materi dalam bahan ajar dengan tingkat keterbacaan siswa. Pada indikator yang kelima ini mendapat nilai rata-rata 75 dan dikategorikan baik adapun saran perbaikannya tambahkan lagi penjelasan materinya misalnya disertakan gambar.

4) Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Grafika



Gambar 3 Sampul Bahan Ajar Sastra

Dari kesembilan penilaian dari hasil validasi dosen ahli bahwa nilai rata-rata 72,2 dan dapat dikatakan sudah baik. Pada indikator kemenarikan judul sudah dikategorikan baik dengan nilai 75 dan saran perbaikannya peletakan judulnya disesuaikan dengan lebar halaman sampul buku, keserasian, warna, dan tata letak ilustrasi masih dinilai cukup dengan nilai 50 dan saran perbaikannya perlu ditambahkan gambar-gamabar ilustrasi pada setiap contoh teks cerita rakyat yang berfungsi untuk memudahkan siswa maupun pembaca untuk memahami suatu keterangan atau penjelasan sebuah tulisan, pemilihan huruf dalam bahan ajar sudah dikategorikan baik dengan nilia 75 dan tidak ada saran perbaikan, selanjutnya masalah ukuran dan tebal buku sudah dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 75 dan saran perbaikannya hanya menambahkan jumlah halamannya saja.

4. Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal setelah Perbaikan

Setelah melakukan uji validasi oleh dua orang guru dari SMA Al-Hidayah Medan dan dua orang dosen ahli dari Universitas Prima Indonesia. Dengan demikian dapat diperoleh hasil penilaian maupun saran sebagai masukan maupun pertimbangan dalam perbaikan bahan ajar yang akan dikembangkan. Adapun perbaikan yang dilakukan terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat bebrbasis kearifaaan lokal suku Mandailing di SMA Al-Hidayah kelas XI SMA, yaitu (1) penyajian materi dalam sub bab harus disesuaikan dengan indikator pembelajaran, (2) perbaikan pada indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa, (3) aspek grafika, yaitu pada indikator kreatifitas judul saran perbaikannya penulisan judul pada sampul hurufnya lebih diterangkan kembali, (4) harus ditambahkan gambar-gamabar ilustrasi pada setiap contoh teks cerita rakyat yang berfungsi untuk memudahkan siswa maupun pembaca untuk memahami suatu keterangan atau penjelasan sebuah tulisan. Berikut paparan mengenai hasil perbaikan pada prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing di SMA Al-Hidayah Medan.

a. Aspek Penyajian Materi

Bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal berisi materi hakikat cerita rakyat, unsur yang membangun cerita rakyat, langkah-langkah dalam mengidentifikasi cerita rakyat, dan contoh-contoh cerita rakyat dan hasil analisisnya berbasis nilai kearifan lokal suku Mandailing.

b. Aspek Isi/Materi

Seluruh materi akan ditampilkan dalam 4 bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab 1 terdiri dari: pengertian, ciri-ciri, jenis, macam, dan manfaat cerita rakyat.

Bab 2 terdiri dari: unsur membangun cerita rakyat, pengertian unsur intrinsik, jenis unsur intrinsik, pengertian unsur ekstrinsik, jenis unsur ekstrinsik, dan contoh teks cerita rakyat suku Mandailing dan hasil analisis dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Bab 3, Langkah-langkah mengidentifikasi cerita rakyat berbasis kearifan lokal

Bab 4, contoh-contoh cerita rakyat suku mandailing yang sudah dianalisis nilai kearifan lokalnya.

c. Aspek Bahasa dan Keterbacaan Siswa

Bahasa yang digunakan dalam penulisan bahan ajar yang sudah dikembangkan menggunakan bahasa Indonesia baku pada umumnya. Adapun bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa kelas XI SMA.

d. Aspek Grafika

Pada aspek grafika bentuk abahn ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rayat dikemas dengan ukuran A4. Jumlah halaman dalam

bahan ajar 100 halaman. Sampul depan bahan ajar berisi nama penulis, judul buku, penerbit, dan bergambar animasi kartun. Warna yang digunakan dalam sampul buku berwarna-warni dan cerah, dan dibagian belakang buku terdapat gambaran isi buku dan biografi penulis

D. Kesimpulan

1. Berdasarkan angket kebutuhan siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing pada pemahaman dan kebutuhan siswa dari penyajian materi siswa membutuhkan khusus satu bahan ajar tentang mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal daerahnya. Fisik bahan ajar juga harus menarik mulai dari sampul buku, warna, gambar, dan ukuran huruf. Bahan ajar juga disertai dengan daftar isi, daftar pustaka, dan glosarium.
2. Berdasarkan angket kebutuhan guru terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing pada pemahaman dan kebutuhan guru bahwa bahan ajar yang sudah dikembangkan berdasarkan kearifan lokal disetujui sebagai panduan dalam pembelajaran. Selain itu materi juga berisi pemaparan materi tentang hakikat cerita rakyat, contoh cerita rakyat, dan soal-soal latihan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat agar memudahkan siswa dalam memahami materinya. Selanjutnya mengenai fisik bahan ajar dibagian sampul menggunakan gambar animasi atau foto, ukuran huruf besar, jenisnya times new roman, dan ukuran kertas A4. Bentuk soal berbentuk essay tes.
3. Berdasarkan hasil uji validasi prototipe oleh guru terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing dapat dikategorikan baik dengan memperoleh nilai rata-rata 74,06 dan ada saran perbaikan.

4. Berdasarkan hasil uji validasi oleh dosen ahli masih mendapat nilai cukup dengan nilai rata-rata dari keempat aspek, yaitu 68,13 dan ada saran perbaikan.
5. Bahan ajar setelah perbaikan, yaitu pertama, pada aspek penyajian materi, isi materinya menjadi hakikat cerita rakyat, unsur yang membangun cerita rakyat, langkah-langkah dalam mengidentifikasi cerita rakyat, dan contoh-contoh cerita rakyat dan hasil analisisnya berbasis nilai kearifan lokal suku Mandailing. Kedua, pada aspek isi/materi pada bab 1 terdiri dari: pengertian, ciri-ciri, jenis, macam, dan manfaat cerita rakyat, bab 2 terdiri dari: unsur membangun cerita rakyat, pengertian unsur intrinsik, jenis unsur intrinsik, pengertian unsur ekstrinsik, jenis unsur ekstrinsik, dan contoh teks cerita rakyat suku Mandailing dan hasil analisis dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. bab 3, Langkah-langkah mengidentifikasi cerita rakyat berbasis kearifan lokal, dan bab 4, contoh-contoh cerita rakyat suku mandailing yang sudah dianalisis nilai kearifan lokalnya. Ketiga, aspek Bahasa dan Keterbacaan Siswa, bahasa yang digunakan dalam penulisan bahan ajar yang sudah dikembangkan menggunakan bahasa Indonesia baku pada umumnya. Adapun bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa kelas XI SMA. Dan keempat, aspek Grafika, pada aspek grafika bentuk bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dikemas dengan ukuran A4. Jumlah halaman dalam bahan ajar 100 halaman. Sampul depan bahan ajar berisi nama penulis, judul buku, penerbit, dan bergambar animasi kartun. Warna yang digunakan dalam sampul buku berwarna-warni dan cerah, dan dibagian belakang buku terdapat gambaran isi buku dan biografi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Aulisani. 2020. *Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri, Fungsi, Bentuk dan Potensi [Lengkap + Contoh Soal]*. dalam <https://warstek.com/kearifan-lokal/>.
- Annisa dan Ramadhan Saleh Lubis.2020. *Pengembangan Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Mandailing di SMA*. Vo. 9 No. 3. Dalam <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/19966>.
- Ainin,Moh. 2013 *Penelitian Pengembangan dalam Pembelajaran Bahasa Arap*.OKARA.Vol.2
- Arsanti,M.2018. <https://jurnal.umk.ac.id>.*Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI Fkip, UNISSULA* Vol.1 No.2 <http://.jurnal.umk.ac.id>.
- Azis, Abdul.2015. Dongeng sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. JBSI FBS UNM Makassa dalam <http://eprints.unm.ac.id/3194/1/03.%20ABDUL%20AZIS-HAJRAH%2C%20Ok%20%2819-31%29.pdf>
- Chairiyah (2017) .Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sd Taman Siswa Jetis Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, Nomor 1 dalam <https://media.neliti.com/media/publications/259001-implementasi-pendidikan-karakter-melalui-9b8d9097.pdf>
- Daniah. 2016. *Kearifan Lokal (local wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter*. vol 6. No. 2. dalam <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/335>.
- Dosen Sosiologi.Com.2020. *Contoh Kearifan Lokal di Indonesia dan Dunia* dalam <https://dosensosiologi.com/contoh-kearifan-lokal/>
- Evytasari (2021). *Kearifan Lokal*. dalam <https://guruakuntansi.co.id/kearifan-lokal/>.
- Evitasari (2021) *Cerita Rakyat*. dalam *Cerita Rakyat* dalam <https://guruakuntansi.co.id/kearifan-lokal/>
- Ihma, Mughnifar.2020. *Pengertian Kearifan Lokal – Ciri-Ciri, Bentuk, Ruang Lingkup Dan Contoh*.dalam <https://materibelajar.co.id/pengertian-kearifan-lokal/>.

- Fallahnda, Bilqis. 2021. *Pengertian Kearifan Lokal: Fungsi, Karakteristik, dan Ciri-Cirinya*. Tirtodi. dalam <https://tirto.id/pengertian-kearifan-lokal-fungsi-karakteristik-dan-ciri-cirinya-f9mi>.
- Gunawan,Rudy. dkk. 2014. *Budaya Kearifan Lokal dalam tata Kelola Pengembangan Lingkungan Kota..* vol 8 No. 2. dalam <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4773>.
- Gusnetti. dkk. 2015. *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat* T. JURNAL GRAMATIKA dalam. <https://media.neliti.com/media/publications/79730-ID-struktur-dan-nilai-nilai-pendidikan-dala.pdf>.
- Gusal,Ode La. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan dalm Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara*.Junal Humanika No.25.Vol.3 ISSN 1579/8296.ojs.uho.ac.id.
- Hidayat, Dasrun. 2017. *Kearifan Lokal Ulun Lampung PR Budaya Melalui Pendekatan Etnografi PRVol.4 No.1 Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika*. <https://journal.bsi.ic.id>.
- Hidata, Wahyu Al. (2019). *Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung kabupaten Tana Tidung;kajian Strukturalisme naratolog*. Ilmu Budaya. Vol. 3, No. 4, dalam <file:///C:/Users/HP/Downloads/2383-7049-1-PB.pdf>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* dalam <https://kbbi.web.id/budaya> Liansyah (2017) Upaya Pelestarian Cerita Rakyat daerah dalam <HTTPS://ALAGAS01.WORDPRESS.COM/2017/05/23/UPAYA-PELESTARIAN-CERITA-RAKYAT-DAERAH>
- Maulida, Ulyaeni. 2020. *Belajar Cerita Rakyat Mulai Pengertian, Ciri-Ciri, Jenis, dan Fungsinya* dalam <https://www.dream.co.id/your-story/cerita-rakyat-pengertian-ciri-ciri-jenis-dan-fungsinya-2009106.html>
- Merdianta, Yang Yang. (2019). *Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangamulyan*.Jurnal Salaka Volume 1 Nomor 2 dalam <file:///C:/Users/HP/Downloads/1283-3129-1-SM.pdf>
- Mustafa,Ina,2016. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP*. STIE Putra Bangsa. <Httpsw://Jornal.unyac.id>.
- Nugroho, Fauzan Tri (2021) *Pengertian Cerita Rakyat, Ciri-Ciri,Fungsi, dan Macam-macamnya yang Perlu Diketahui dalam*<https://www.bola.com/ragam/read/4478514/pengertian-cerita-rakyat-ciri-ciri-fungsi-dan-macam-macamnya-yang-perlu-diketahui>.

- Purnama,Sigit. 2013. *Metode Penelitian dan Pengembangan(Pengenalan untuk Mengembangkan Produk Pembelajaran Bahasa Arap)*.LITERASI.Vol.14.No.1.<https://ejournal.almaata.ac.id>.
- Purnomo,Joko.2012. *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Sebagai Sebagai Sarana Kreativitas Berfikir*. AKSIOMa.Jurnal Pendidikan Matematika Vol.2. No.1 ISSN 2086-2725.<https://dx.doi.org>.
- Ramadania, Fajarika (2017). *Cerita Rakyat sebagai Sarana Pengenalan Budaya Nusantara dalam Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Dalam <http://pbsi.stkipbjm.ac.id/wp-content/uploads/2018/09-F-2017-Cerita-Rakyat-Sebagai-Sarana-Pengenalan-Budaya.pdf>
- Saputra, Indara.2016. *Pengertian dan Ciri-Ciri Cerita Rakyat*. <https://myname8.wordpress.com>.
- Sari, Nisa Mutia (2019). *Macam-macam Cerita Rakyat, Penjelasan dan Contohnya yang Populer*. dalam <https://hot.liputan6.com/read/4053477/macam-macam-cerita-rakyat-penjelasan-dan-contohnya-yang-populer>
- Starti.Com (2017) *Makalah Cerita Rakyat Indonesia* dalam <https://searti.com/makalah-cerita-rakyat-indonesia> Ubay.2020. *Kearifan Lokal Adalah*. dalam <https://adalah.co.id/kearifan-lokal/>.
- Virdaus, Ramadhan. M. (2020). *Melestarikan Budaya Daerah*. Dalam <https://www.kompasiana.com/firdausramadhan/5e9330afd541df3d3328dcb2/melestarikan-budaya-daerah?page=2>
- Wahyu Al Hidayat, Wahyu Al. 2019.*Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung :Kajian Strukturalisme Naratologi .. Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 3, No. 4, Oktober 2019 dalam Microsoft Word - 442-452 wahyu alhidayat.docx sama.
- Wuryandani,Wuri. 2017. *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar*. [https://scholar google.co.id](https://scholar.google.co.id).

Biodata Penulis



Annisa lahir di Genting Gerbang, Aceh Tengah. Ia menyelesaikan sekolah Dasar di SD Negeri Payakolak, SMP Negeri 4 Silihara, dan SMA 1 Kota Ujung Temetas Kota Takengon. Pada tahun 2001 setelah lulus dari SMA melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. setelah lulus kuliah aktif mengajar di berbagai bimbingan belajar di Kota Medan dan sekolah di SMA Muhammadiyah jalan Utama Medan. Pada tahun 2011 melanjutkan kembali studynya di Program Pasca sarjana di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan dengan jurusan S2- Pendidikan Bahasa Indonesia dan lulus tahun 2013. Awal karirnya mengajar di perguruan Tinggi, yaitu pada tahun 2013 mengajar di Akademi Maritim Indonesia Medan (AMI Medan), tahun 2014 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan saat ini sebagai dosen tetap di Universitas Prima Indonesia Medan serta aktif juga dalam berbagai penulisan jurnal ilmiah dan buku.

ISBN 978-623-7911-12-8

